

ISSN 2354-7200 (cetak)
ISSN 2621-2013 (daring)

Volume 6 Nomor 1 Edisi Juni 2018

Sirok Bastra

JURNAL ILMIAH KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN

Sirok Bastra Jurnal Kebahasaan dan Kesastraan	Volume 6	Nomor 1	Hlm. 1—115	Pangkalpinang, Juni 2018	P-ISSN 2354-7200 E-ISSN 2621-2013
---	----------	---------	---------------	-----------------------------	--

KANTOR BAHASA KEPULAUAN BANGKA BELITUNG

Sirok Bastra

JURNAL ILMIAH KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN

Jurnal ini merupakan wadah informasi kebahasaan, kesastraan, dan pengajarannya yang memuat hasil penelitian, studi kepustakaan, dan tulisan ilmiah bidang kebahasaan dan kesastraan serta pengajarannya. Sirok Bastra terbit dua kali setahun, yakni Juni dan Desember; terbit sejak Juni 2013 (cetak) dan Juni 2018 (cetak dan daring).

Penanggung Jawab

Kepala Kantor Bahasa Kepulauan Bangka Belitung (Drs. Hidayatul Astar, M.Hum.)

Mitra Bestari

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.	Universitas Negeri Semarang
Prof. Amrin Saragih, Ph.D., M.A.	Universitas Negeri Medan
Prof. Suwardi Endraswara, M.Hum.	Universitas Negeri Yogyakarta
Dr. Felicia Nuradi Utorodewo, M.Hum.	Universitas Indonesia
Dr. Pujiharto, M.Hum.	Universitas Gadjah Mada
Dr. Katubi	Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia
Yulitin Sungkowati, M.Hum.	Balai Bahasa Jawa Timur
Nazarudin, M.A.	Universitas Indonesia

Pemimpin Redaksi

Prima Hariyanto

Penyunting

Dr. Asyraf Suryadin, M.Pd.	STKIP Muhammadiyah Bangka Belitung
Dwi Oktarina, S.S.	Kantor Bahasa Kepulauan Bangka Belitung
Hotnida Novita Sary, M.Hum.	Editor Bahasa PT Liputan Enam Dot Com
Edwin Dwijaya, S.S.	Kantor Bahasa Kepulauan Bangka Belitung

Desain Grafis

Feri Pristiawan, S.S.

Pengatak

Dewi Septi Kurniawati, S.Kom.

Alamat Redaksi dan Penerbit

Kantor Bahasa Kepulauan Bangka Belitung
Kompleks Perkantoran dan Permukiman Terpadu Pemerintah Provinsi Kep. Bangka Belitung
Jalan Pulau Bangka, Airitam, Kota Pangkalpinang, Prov. Kepulauan Bangka Belitung
Telepon (0717) 438455, Faksimile (0717)9103317
Laman: <http://sirokbastra.kemdikbud.go.id/>
Pos-el: sirokbastra@kemdikbud.go.id, sirokbastra@gmail.com

Pemuatan suatu tulisan dalam jurnal ini tidak berarti redaksi menyetujui isi tulisan tersebut.

Isi tulisan menjadi tanggung jawab penulis. Tulisan telah ditinjau dan diulas oleh mitra bestari. Setiap karangan dalam jurnal ini dapat diperbanyak setelah mendapat izin tertulis dari penulis, redaksi, dan penerbit.

PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Pemilik dan Pencipta semesta ini yang memiliki kuasa atas diri-Nya sendiri. Dialah Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga Volume 6 Nomor 1 Jurnal Sirok Bastra Tahun 2018 dapat terbit meskipun terlambat satu bulan.

Pada edisi ini dimuat sembilan tulisan, yakni lima tulisan kebahasaan, tiga tulisan kesastraan, serta satu tulisan pengajaran bahasa dan sastra.

Dalam penelitiannya, Jumani mendeskripsikan struktur dan nilai moral pantun pada rubrik "Bujang Besaot" untuk dijadikan bahan ajar sastra di SMA. Berdasarkan hasil penelitian, pantun pada rubrik "Bujang Besaot" didominasi tema percintaan dan rima akhir dengan pola rima a b a b. Citraan visual dan nilai moral persahabatan adalah unsur yang mendominasi pantun rubrik "Bujang Besaot". Berdasarkan analisis struktur dan nilai moral, pantun rubrik "Bujang Besaot" dapat dijadikan alternatif bahan ajar sastra di SMA.

Dalam tulisannya, Wahyu Heriyadi membahas politik teror gotik-postmodern dan representasi disabilitas dalam Ular di Mangkuk Nabi karya Triyanto Triwikromo. Pada buku ini, jalinan cerita dengan susunan kerumitan, teror, erotika, metafiksi, mistik, ruang tafsir pembaca yang dibuyarkan. Cerita ini menawarkan sebuah pengalaman baru bagi pembacanya, politik teror gotik-postmodern. Berdasarkan penelitian, disimpulkan bahwa Triyanto Triwikromo membawa politik teror melalui genre gotik-postmodern kepada pembaca, di dalam kumpulan cerita Ular di Mangkuk Nabi.

Dalam kajiannya, Sakila membahas penerapan metode latihan (drill) dalam pembelajaran menulis resensi buku pengetahuan sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IX dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Teknik dan langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan metode latihan (drill) dapat diterapkan pada pembelajaran materi pokok meresensi buku pengetahuan. Penerapan metode ini memungkinkan para siswa melatih dirinya sendiri menulis resensi buku pengetahuan dan menemukan sendiri informasi yang diperlukan untuk mencapai tujuan instruksional pada mata pelajaran Bahasa Indonesia

Dalam penelitiannya, Bram Denafri membahas struktur informasi yang dikemas dalam konstruksi gramatikal kalimat bahasa Indonesia. Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan bahwa unsur topik kalimat tunggal bahasa Indonesia dapat diisi oleh subjek dan keterangan. Topik dapat dibubuhi penanda berupa penanda demonstratif, seperti leksikal ini dan itu yang berkaitan dengan konteks. Pemarkah takrif ini dan itu menjadikan topik bersifat terbatas, struktur fokus-praanggapan dalam kalimat tunggal bahasa Indonesia terdapat tiga jenis struktur fokus, yaitu struktur fokus kalimat, struktur fokus argumen dan struktur fokus predikat. Struktur fokus-praanggapan dalam kalimat majemuk bahasa Indonesia terdapat dua jenis struktur fokus, yaitu struktur fokus argumen dan struktur fokus predikat.

Dalam kajiannya, Ni Nyoman Ayu Suciartini membahas pemertahanan bahasa Bali dalam parodi "Hai Puja". Video parodi "Hai Puja" telah ditonton ribuan masyarakat sebagai salah satu media yang memiliki kedudukan strategis dan potensial dalam usaha pembinaan serta pengembangan bahasa Bali sejak usia dini. Berdasarkan analisis, ditemukan faktor sosiolinguistik yang memengaruhi pemertahanan bahasa Bali dalam parodi "Hai Puja" ini, yaitu (1) loyalitas terhadap bahasa Ibu, (2) sikap bahasa golongan muda, serta (3) penggunaan media sosial yang sesuai dengan perkembangan zaman.

Dalam tulisannya, Rissari Yayuk membahas makna implikatur percakapan tuturan enyekan sebagai manifestasi melecehkan muka dalam bahasa Banjar. Hasil penelitian menunjukkan terdapat tiga manifestasi melecehkan muka pada tuturan enyekan dalam bahasa Banjar dengan sinis, dengan kata-kata kasar, dan ejekan. Makna implikatur meliputi makna memerintah berkategori melecehkan muka dengan kata sinis dan kasar; makna implikatur melarang berkategori melecehkan muka dengan sinis dan kasar; dan makna implikatur penegasan dengan ejekan.

Dalam artikelnya, Hestiyana membahas bentuk kesalahan berbahasa pada penulisan iklan media luar ruang di Kota Pelaihari. Bentuk-bentuk kesalahan berbahasa yang ditemukan berkaitan dengan ejaan, pilihan kata atau diksi, dan unsur serapan dari bahasa asing.

Dalam tulisannya, Desi Wulandari mengkaji keterkaitan pembelajaran puisi melalui metode konstruktivisme berbasis karakter untuk meningkatkan keterampilan menulis esai.

Dengan menggunakan metode konstruktivisme, peserta didik dapat membangun atau menyusun ide baru berdasarkan pengalaman dari pembelajaran puisi menjadi esai. Dari hasil penelitian terdapat peningkatan kemampuan peserta didik dalam mengembangkan ide baru dari pembelajaran puisi menjadi esai.

Dalam kajiannya, Agoes Hendriyanto, Arif Mustofa, dan Bakti Sutopo mendeskripsikan nilai filosofis yang terkandung dalam seni Kethek Ogleng Desa Tokawi, Kecamatan Nawangan, Kabupaten Pacitan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gerakan seni Kethek Ogleng mengandung filsafat yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat Jawa. Hal filosofis tersebut menyangkut manusia sebagai individu maupun makhluk sosial.

Kami mengucapkan terima kasih kepada para penulis yang telah bersedia menerbitkan karya mereka pada edisi ini. Para penulis merupakan peneliti, pakar, dosen, dan mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi dan instansi. Terima kasih juga kami sampaikan kepada para mitra bestari kami yang telah memberi ulasan terhadap tulisan-tulisan yang masuk ke redaksi.

Demi memenuhi keberagaman isi dan penulis, Sirok Bastra membuka kesempatan bagi para peneliti dan penulis menyampaikan hasil penelitian dan pemikiran mutakhir dalam bidang kebahasaan, kesastraan, dan pengajarannya.

Pangkalpinang, Agustus 2018

Redaksi

DAFTAR ISI

PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
KUMPULAN ABSTRAK	iv
ABSTRACT COLLECTIONS	ix
STRUKTUR DAN NILAI MORAL PANTUN PADA RUBRIK “BUJANG BESAOT” SERTA PEMANFAATANNYA SEBAGAI BAHAN AJAR (Structure and Moral Value of Pantun at Rubric “Bujang Besaot” and Its Utilization as Literature Materials) Jumani.....	1—21
POLITIK TEROR GOTIK-POSTMODERN DAN REPRESENTASI DISABILITAS DALAM ULAR DI MANGKUK NABI (Gothic-Postmodern Political Terror and Disability Representation on “Ular di Mangkuk Nabi”) Wahyu Heriyadi	23—28
PENERAPAN METODE LATIHAN (DRILL) DALAM PEMBELAJARAN MENULIS RESENSI BUKU PENGETAHUAN (Application of Drill Method in Learning of Writing Knowledge Book Review) Sakila	29—42
STRUKTUR INFORMASI KALIMAT BAHASA INDONESIA (Information Structure of Indonesian Sentence) Bram Denafri.....	43—49
PEMERTAHANAN BAHASA BALI DALAM PARODI “HAI PUJA” (Defense of Balinese Language in Parody “Hai Puja”) Ni Nyoman Ayu Suciartini.....	51—65
MAKNA IMPLIKATUR PERCAKAPAN TUTURAN ENYEKAN SEBAGAI MANIFESTASI MELECEHKAN MUKA DALAM BAHASA BANJAR (The Meaning of Speech Implicature of Enyekan Statement as Manifestation of Face Harassment in Banjar Language) Rissari Yayuk	67—79
BENTUK KESALAHAN BERBAHASA PADA PENULISAN IKLAN MEDIA LUAR RUANG DI KOTA PELAIHARI (The Form of a Language Error in the Writing of Outdoor Media Advertising in Pelaihari City) Hestiyana	81—92
PEMBELAJARAN PUISI MELALUI METODE KONSTRUKTIVISME BERBASIS KARAKTER UNTUK MENINGKATKAN KETRAMPILAN MENULIS (Poetry Learning by Conducting Character Based Constructivism Method to Enhance Writing Skill) Desi Wulandari	93—104
FILOSOFI JAWA DALAM SENI KETHEK OGLENG DESA TOKAWI, KECAMATAN NAWANGAN, KABUPATEN PACITAN (Javanese Philosophy in Kethek Ogleng Art of Tokawi Village, Nawangan District, Pacitan Regency) Agoes Hendriyanto, dkk.	105—115

Sirok Bastra

JURNAL ILMIAH KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN

Kata kunci yang dicantumkan di sini adalah kata-kata yang mewakili konsep yang digunakan dalam sebuah tulisan. Abstrak dapat digandakan tanpa izin dari penerbit dan bebas biaya.

Jumani (SMA Negeri 1 Pangkalpinang)

“Struktur dan Nilai Moral Pantun “Bujang Besaot” serta Pemanfaatannya sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA”

Sirok Bastra, Volume 6 Nomor 1 Edisi Juni 2018, halaman 1—21

Pantun sebagai salah satu karya sastra dapat dikaji dari berbagai aspek. Pantun dapat dikaji sebagai sebuah struktur yang bermakna dan mengandung nilai. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur dan nilai moral pantun pada rubrik “Bujang Besaot” untuk dijadikan bahan ajar sastra di SMA. Sumber data penelitian ini adalah surat kabar harian Bangka Pos terbitan Juni--September 2008. Data penelitian berupa data tulis. Pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan metode studi pustaka dengan teknik baca dan catat. Dalam analisis data, metode yang digunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian, pantun pada rubrik “Bujang Besaot” didominasi tema percintaan dan rima akhir dengan pola rima a b a b. Citraan visual dan nilai moral persahabatan adalah unsur yang mendominasi pantun rubrik “Bujang Besaot”. Berdasarkan analisis struktur dan nilai moral, pantun rubrik “Bujang Besaot” dapat dijadikan alternatif bahan ajar sastra di SMA.

Kata Kunci: pantun, nilai moral, bahan ajar, struktur pantun

Wahyu Heriyadi (Penerbit Vidya Mandiri)

“Politik Teror Gotik-Postmodern dan Representasi Disabilitas dalam Ular di Mangkuk Nabi”

Sirok Bastra, Volume 6 Nomor 1 Edisi Juni 2018, halaman 23—28

Sastra bergenre gotik ternyata mampu menyedot pembaca, seperti novel-novel karya Abdullah Harahap pada 1970—1980. Namun, muncul kontroversi berkepanjangan untuk menyebut karya sastra gotik sebagai sebuah genre yang patut dikaji dan diapresiasi para pengkritik sastra di Indonesia. Sebab, moralitas yang disajikan melalui karya sastra justru dapat dilakukan dengan hal-hal yang berbanding terbalik dengan kaidah moralitas yang mestinya berlaku. Oleh karena itu, kritik sastra gotik semakin mendapat ruang untuk membedah sebuah karya sastra, terlebih lagi dengan kehadiran alat analisis melalui pendekatan gotik-postmodern. Pendekatan gotik-postmodern dan disabilitas dipakai untuk membongkar segala aspek dalam kumpulan cerita Ular di Mangkuk Nabi karya Triyanto Triwikromo. Pada buku ini, jalinan cerita dengan susunan kerumitan, teror, erotika, metafiksi, mistik, ruang tafsir pembaca yang dibuyarkan. Cerita ini menawarkan sebuah pengalaman baru bagi pembacanya, politik teror gotik-postmodern. Berdasarkan penelitian, disimpulkan bahwa Triyanto Triwikromo membawa politik teror melalui genre gotik-postmodern kepada pembaca, di dalam kumpulan cerita Ular di Mangkuk Nabi.

Kata kunci : politik teror, gotik-posmodern, disabilitas

Sirok Bastra

JURNAL ILMIAH KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN

Kata kunci yang dicantumkan di sini adalah kata-kata yang mewakili konsep yang digunakan dalam sebuah tulisan. Abstrak dapat digandakan tanpa izin dari penerbit dan bebas biaya.

Sakila (SMP Negeri 2 Singkawang)

"Penerapan Metode Latihan (Drill) dalam Pembelajaran Menulis Resensi Buku Pengetahuan"
Sirok Bastra, Volume 6 Nomor 1 Edisi Juni 2018, halaman 29—42

Metode sangat penting dan harus dimiliki oleh guru sebelum memasuki ruang belajar. Hal ini disebabkan karena metode merupakan pondasi awal untuk mencapai tujuan pendidikan dan keberhasilan sebuah pembelajaran. Guru memegang peranan penting dalam proses dan peningkatan mutu pendidikan. Peningkatan kompetensi guru berbanding lurus dengan prestasi siswa. Tujuan penulisan ini adalah untuk memberi sumbangan pemikiran dan gagasan, dan langkah-langkah penerapan metode latihan (drill) dalam pembelajaran menulis resensi buku pengetahuan sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IX dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Teknik dan langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan metode latihan (drill) dapat diterapkan pada pembelajaran materi pokok meresensi buku pengetahuan. Siswa ditempatkan sebagai subyek yang belajar. Mereka tidak hanya berperan sebagai penerima pelajaran melalui penjelasan guru secara verbal, tetapi mereka berperan untuk menemukan sendiri inti dari materi pelajaran yang sedang dipelajarinya. Kesimpulan akhir dapat disampaikan bahwa dengan penerapan metode latihan (drill) memungkinkan para siswa melatih dirinya sendiri menulis resensi buku pengetahuan dan menemukan sendiri informasi yang diperlukan untuk mencapai tujuan instruksional pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Kata kunci: metode latihan (drill), pembelajaran menulis resensi buku pengetahuan,

Bram Denafri (Universitas Pamulang)

"Struktur Informasi Kalimat Bahasa Indonesia"

Sirok Bastra, Volume 6 Nomor 1 Edisi Juni 2018, halaman 43—49

Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan struktur informasi yang dikemas dalam konstruksi gramatikal kalimat bahasa Indonesia. Struktur informasi memperhatikan bentuk ujaran dalam hubungannya dengan asumsi penutur dan pendengar. Asumsi ini berhubungan dengan bentuk teks yang diproduksi dan bentuk dasar tertentu yang dipilih oleh penutur dan mitra tutur. Semua hal tersebut tecermin dalam struktur gramatikal kalimat. Analisis data dilakukan menggunakan metode agih. Teknik yang digunakan adalah teknik bagi unsur langsung, teknik lesap dan teknik baca markah. Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan bahwa unsur topik kalimat tunggal bahasa Indonesia dapat diisi oleh subjek dan keterangan. Topik dapat dibubuhi penanda berupa penanda demonstratif, seperti leksikal ini dan itu yang berkaitan dengan konteks. Pemarkah takrif ini dan itu menjadikan topik bersifat terbatas, struktur fokus-praanggapan dalam kalimat tunggal bahasa Indonesia terdapat tiga jenis struktur fokus, yaitu struktur fokus kalimat, struktur fokus argumen dan struktur fokus predikat. Struktur fokus-praanggapan dalam kalimat majemuk bahasa Indonesia terdapat dua jenis struktur fokus, yaitu struktur fokus argumen dan struktur fokus predikat

Kata kunci: struktur informasi, bahasa Indonesia.

Sirok Bastra

JURNAL ILMIAH KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN

Kata kunci yang dicantumkan di sini adalah kata-kata yang mewakili konsep yang digunakan dalam sebuah tulisan. Abstrak dapat digandakan tanpa izin dari penerbit dan bebas biaya.

Ni Nyoman Ayu Suciartini (STMIK STIKOM Bali)

“Pemertahanan Bahasa Bali dalam Parodi ‘Hai Puja’”

Sirok Bastra, Volume 6 Nomor 1 Edisi Juni 2018, halaman 51—65

Berkembangnya teknologi memberi pengaruh tersendiri bagi pemakaian bahasa, terutama bahasa daerah. Bahasa Bali sebagai bahasa ibu atau bahasa daerah harus terus produktif dan dikenalkan dengan cara-cara kekinian untuk tetap bertahan pada generasi milenial. Kemunculan saluran Youtube dalam bentuk parodi “Hai Puja” penting diapresiasi sebagai salah satu media pemertahanan bahasa Bali. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penggunaan kalimat berbahasa Bali dalam video parodi “Hai Puja” yang telah ditonton ribuan masyarakat sebagai salah satu media yang memiliki kedudukan strategis dan potensial dalam usaha pembinaan serta pengembangan bahasa Bali sejak usia dini. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori sosiolinguistik, yaitu teori pergeseran dan pemertahanan bahasa. Metode yang digunakan adalah metode simak, metode cakap, dan metode wawancara. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa ada faktor sosiolinguistik yang memengaruhi pemertahanan bahasa Bali dalam parodi hai puja ini, yaitu 1) loyalitas terhadap bahasa Ibu, 2) sikap bahasa golongan muda, serta 3) penggunaan media sosial yang sesuai dengan perkembangan zaman.

Kata Kunci: Hai Puja, pemertahanan bahasa Bali

Rissari Yayuk (Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Selatan)

“Makna Implikatur Percakapan Tuturan Enyekan sebagai Manifestasi Melecehkan Muka dalam Bahasa Banjar”

Sirok Bastra, Volume 6 Nomor 1 Edisi Juni 2018, halaman 67—79

Tuturan enyekan pada bahasa Banjar berfungsi sebagai ungkapan untuk mematahkan pembicaraan orang lain. Tuturan ini merupakan salah satu manifestasi ketidaksantunan berbahasa yang berwujud melecehkan muka dengan ragam makna implikturnya. Penelitian ini mengkaji (1) bagaimana manifestasi melecehkan muka dalam kalimat enyekan pada bahasa Banjar; dan (2) apa saja konteks implikatur enyekan sebagai manifestasi melecehkan muka pada Bahasa Banjar. Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan manifestasi melecehkan muka dalam kalimat enyekan pada bahasa Banjar serta memaparkan konteks implikatur enyekan sebagai manifestasi melecehkan muka pada bahasa Banjar. Data diambil di Desa Bincau, Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan. Metode pengumpulan data penelitian adalah pengamatan langsung dengan teknik catat. Data dikaji berdasarkan teori pragmatik. Metode analisis data menggunakan deskriptif analitik dan teknik interpretatif. Hasil penelitian menunjukkan terdapat tiga manifestasi melecehkan muka pada tuturan enyekan dalam bahasa Banjar dengan sinis, dengan kata-kata kasar, dan ejekan. Selanjutnya, makna implikatur percakapan tuturan enyekan sebagai manifestasi melecehkan muka dalam bahasa Banjar meliputi makna memerintah berkategori melecehkan muka dengan kata sinis dan kasar. Berikutnya, makna implikatur melarang berkategori melecehkan muka dengan sinis dan kasar. Terakhir makna implikatur penegasan dengan ejekan.

Kata Kunci: linguistik, implikatur, bahasa Banjar

Sirok Bastra

JURNAL ILMIAH KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN

Kata kunci yang dicantumkan di sini adalah kata-kata yang mewakili konsep yang digunakan dalam sebuah tulisan. Abstrak dapat digandakan tanpa izin dari penerbit dan bebas biaya.

Hestiyana (Balai Bahasa Kalimantan Selatan)

“Bentuk Kesalahan Berbahasa pada Penulisan Iklan Media Luar Ruang di Kota Pelabuhan”
Sirok Bastra, Volume 6 Nomor 1 Edisi Juni 2018, halaman 81—92

Penulisan iklan media luar ruang di Kota Pelabuhan masih ditemukan banyak kesalahan berbahasa. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk kesalahan berbahasa pada penulisan iklan media luar ruang di Kota Pelabuhan. Penelitian ini menggunakan pendekatan objektif dengan memfokuskan perhatian pada bahasa dan menggambarkan apa adanya suatu bahasa. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi langsung (pengamatan), teknik catat, dokumentasi, dan sampling bertujuan. Hasil penelitian menunjukkan bentuk kesalahan berbahasa pada penulisan iklan media luar ruang di Kota Pelabuhan masih banyak ditemukan penggunaan bahasa yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar. Bentuk-bentuk kesalahan berbahasa pada penulisan iklan media luar ruang di Kota Pelabuhan, sebagai berikut: 1) ejaan, yang mencakup (a) pemakaian huruf kapital, (b) penulisan kata, yakni penulisan kata depan dan penulisan singkatan dan akronim, serta (c) pemakaian tanda baca, yakni tanda baca titik dan tanda baca koma; 2) pilihan kata atau diksi; dan 3) unsur serapan dari bahasa asing.

Kata kunci: kesalahan berbahasa, penulisan, media luar ruang

Desi Wulandari (SMA Plus Bahrul Ulum Islamic Centre-Sungailiat)

“Pembelajaran Puisi melalui Metode Konstruktivisme Berbasis Karakter untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis”
Sirok Bastra, Volume 6 Nomor 1 Edisi Juni 2018, halaman 93—104

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan keterkaitan pembelajaran puisi melalui metode konstruktivisme berbasis karakter untuk meningkatkan keterampilan menulis esai. Puisi sebagai salah satu bentuk sastra mempunyai peran sangat penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Karakter yang penting dimiliki oleh peserta didik adalah semangat kebangsaan. Melihat video puisi, memaknai puisi, dan menulis esai dengan tema semangat kebangsaan dapat menumbuhkan karakter tersebut. Dengan menggunakan metode konstruktivisme, peserta didik dapat membangun atau menyusun ide baru berdasarkan pengalaman dari pembelajaran puisi menjadi esai. Langkah-langkah pembelajaran melalui metode konstruktivisme adalah (1) orientasi, (2) elisitasi, (3) restrukturisasi ide, (4) penggunaan ide, dan (5) review ide. Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini dilakukan dalam dua siklus yang terdiri dari pendahuluan, perencanaan, tindakan, dan refleksi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data deskriptif atau nonstatistik. Dari hasil penelitian terdapat peningkatan kemampuan peserta didik dalam mengembangkan ide baru dari pembelajaran puisi menjadi esai. Pada siklus 1 hanya 8 peserta didik yang melampaui KKM dengan rata-rata 76, sedangkan pada siklus 2 terjadi peningkatan, yakni seluruh peserta didik mendapatkan nilai melampaui KKM dengan rata-rata 83. Dapat disimpulkan bahwa integrasi pembelajaran puisi melalui metode konstruktivisme berbasis karakter direkomendasikan dapat meningkatkan keterampilan menulis esai.

Kata kunci: karakter, puisi, konstruktivisme, menulis

Sirok Bastra

JURNAL ILMIAH KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN

Kata kunci yang dicantumkan di sini adalah kata-kata yang mewakili konsep yang digunakan dalam sebuah tulisan. Abstrak dapat digandakan tanpa izin dari penerbit dan bebas biaya.

Agoes Hendriyanto, Arif Mustofa, Bakti Sutopo (STKIP PGRI Pacitan)

“Filosofi Jawa dalam Seni Kethek Ogleng Desa Tokawi, Kecamatan Nawangan, Kabupaten Pacitan”

Sirok Bastra, Volume 6 Nomor 1 Edisi Juni 2018, halaman 105—115

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan nilai filosofis yang terkandung dalam seni Kethek Ogleng Desa Tokawi, Kecamatan Nawangan, Kabupaten Pacitan. Seni Kethek Ogleng merupakan satu-satunya seni yang dimiliki oleh masyarakat Desa Tokawi. Keberadaan seni tersebut sekarang dikenal di beberapa kalangan dan telah dikelola secara baik oleh Sukisno dengan mendirikan Paguyuban Condro Wanoro sebagai wadah untuk melestarikan sekaligus memasyarakatkan seni yang dikreasi oleh Sutiman. Seni Kethek Ogleng berbasis nilai yang ada di sekitar masyarakat sehingga filosofi yang dimaksud adalah filosofi masyarakat Jawa. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif. Data diperoleh dengan observasi, wawancara, dan studi pustaka. Adapun analisis data menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gerakan seni Kethek Ogleng mengandung filsafat yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat Jawa. Hal filosofis tersebut menyangkut manusia sebagai individual maupun sosial. Secara individu, segi filosofis mengajarkan hakikat manusia, tata cara manusia berkegiatan dalam kehidupan, dan mengajarkan hidup hemat sebagaimana prinsip orang Jawa. Adapun dimensi sosial menekankan pentingnya relasi antarmanusia dilaksanakan secara baik dan damai serta menghindarkan diri dari ketegangan dan konflik agar terjalin hubungan yang harmonis sebagaimana manusia dititahkan sebagai makhluk yang berpikir dan berbudaya serta sebagai salah satu entitas dalam kesemestaan.

Kata kunci: seni, Kethek Ogleng, filosofis, manusia, masyarakat Jawa

Sirok Bastra

JURNAL ILMIAH KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN

The keywords noted here are the words which represent the concept applied in a writing. These abstract are allowed to copy without permission from publisher and free of charge.

Jumani (SMA Negeri 1 Pangkalpinang)

"Structure and Moral value of Pantun at Rubric of "Bujang Besaot" and Its Utilization as Literature Materials"

Sirok Bastra, Volume 6 Nomor 1 Edisi Juni 2018, pp. 1—21

Pantun is one of the literature works which can be reviewed from various aspects. Pantun can be reviewed as a meaningful and valuable structure. The aimed of study to describe the structure and the moral value at pantun in rubric of "Bujang Besaot" for literature material at Senior High School level. Source of data This research is Bangka Pos daily newspaper published during June-September 2008. Research data in the form of written data. The data collection of this research is done by using literature study method by reading and writing technique. In analyzing the data, the method used is descriptive method with qualitative approach. Based on the results of research, pantun on rubric "Bujang Besaot" are dominated by the theme of romance and rhyme end with the pattern of rhyme a b a b. Visual imagery and moral values are dominant in pantun "Bujang Besaot". The use of analysis and moral values, pantun rubric "Bujang Besaot" can be used as an alternative literary materials in Senior High School.

Keywords: pantun, moral values, teaching materials, structure of pantun

Wahyu Heriyadi (Penerbit Vidya Mandiri)

"Gothic-Postmodern Political Terror and Disability Repretentation on "Ular di Mangkuk Nabi "

Sirok Bastra, Volume 6 Nomor 1 Edisi Juni 2018, pp. 23—28

Gothic literature apparently is able to attract the public, for example through the novels by Abdullah Harahap during 1970—1980s. But, the controversy appears to call the work of gothic literature as a genre that should be studied and appreciated by the literary critics in Indonesia. It is because the morality which is presented through literary works can be done with things that are inversely proportional to the rules of morality that should apply. Because of that, the critique of gothic literature increasingly got the space to dissect a literary work, even more so with the presence of analytical tools through the postmodern gothic approach. Postmodern gothic approach and disability are used to dismantle the entire aspect in stories collection of Ular di Mangkok Nabi by Triyanto Twikromo. In this book, the fabric of stories with complexity, terror, erotica, metaphysic, mystic, interrupted reading spaces. This story offers a new experience for its readers, gothic postmodern political terror. In conclusion, Triyanto Triwikromo brings political terror through gothic postmodern genre to the readers in stories collection of Ular di Mangkuk Nabi.

Keywords: political terror, gothic-postmodern, disability

Sirok Bastra

JURNAL ILMIAH KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN

The keywords noted here are the words which represent the concept applied in a writing. These abstract are allowed to copy without permission from publisher and free of charge.

Sakila (SMP Negeri 2 Singkawang)

"Application of Drill Method in learning of Writing Knowledge Book Review"

Sirok Bastra, Volume 6 Nomor 1 Edisi Juni 2018, pp. 29—42

Method is very important and must be owned by the teacher before entering the study room. This is because the method is the initial foundation to achieve the goal of education and the success of a learning. Teachers play an important role in the process and enhancement of the quality of education. Enhancement of teacher competence is directly proportional to student achievement. The purpose of this paper is to contribute thoughts and ideas, and the steps of applying the drill method in learning of writing knowledge book review to improve student learning outcomes in the class IX class IX in Indonesian Subject. Techniques and learning steps by using the drill method can be applied to the learning of writing knowledge book review. Students are placed as study subjects. Not only do they serve as teachers through verbal explanations of teachers, they play a role in finding the essence of the subject they are studying. The final conclusion can be said that the application of the drill method allows students to train themselves to write knowledge book review and to find the information they need to achieve instructional goals in Indonesian subject.

Keywords: methods, learning, practice, reviews, knowledge books

Bram Denafri (Universitas pamulang)

"Information Structure of Indonesian Sentence"

Sirok Bastra, Volume 6 Nomor 1 Edisi Juni 2018, pp. 43—49

This article is aimed at describing and explaining the information structure in Indonesian sentences grammatical construction. Information structure concerns about form of utterances in relation with presupposition of speaker and listener. This presupposition is related to text form which is produced and certain based form which is selected by speaker and listener. Then, these can be seen through grammatical structure of sentences delivered by participants. The data were analyzed by using distributional method. The techniques used in this research were segmenting immediate constituent technique, deletion technique, and read marker technique. Based on the analysis, it was found that a single element Indonesian topic sentence can be filled by the subject and complement. Topic can be appended with a marker in the form of demonstrative markers, such as "ini" and "itu" which is related to the context. The words "ini" and "itu" make the topic as definite. The structure of the focus-presupposition in Indonesian single sentence, there are three types of focus structures, which are sentence-focus structure, argument-focus structure and predicate-focus structure. While the structure of the focus-presupposition in Indonesian compound sentence, there are two types of focus structures, which are the argument-focus structure and predicate-focus structure.

Keywords: Information structure, Indonesian language.

Sirok Bastra

JURNAL ILMIAH KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN

The keywords noted here are the words which represent the concept applied in a writing. These abstract are allowed to copy without permission from publisher and free of charge.

Ni Nyoman Ayu Suciartini (STMIK STIKOM BALI)
 "Defense of Balinese Language in Parody "Hai Puja"
 Sirok Bastra, Volume 6 Nomor 1 Edisi Juni 2018, pp. 49—55

The development of technology has its own influence for the use of language, especially local languages. The Balinese language itself as a mother tongue or local language must continue to be productive and introduced in contemporary ways to survive millennials. The appearance of youtube channel in the form of parody "Hai Puja" is important to be appreciated as one of Balinese language defense media. This study aims to describe the use of Balinese sentences in the video parody of "Hai Puja" which has been watched by thousands of people as one of the media that has a strategic and potential position in the development and training of Balinese language from an early age. The theory used in this research is sociolinguistic theory that is the theory of language shift and defense. The method used is simak method, skill method, and interview method. The results of this study conclude that there are sociolinguistic factors that influence Balinese language preservation in parody of this parody, namely 1) Loyalty to the mother tongue, 2) the attitude of young people, 3) the use of social media in accordance with the development of the times.

Keywords: Hi Puja, Defense of Balinese language

Rissari Yayuk (Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Selatan)
 "The Meaning of Speech Implicature of Enyekan Statement as Manifestation of Face Harassment in Banjar Language"
 Sirok Bastra, Volume 6 Nomor 1 Edisi Juni 2018, pp. 67—79

Enyekan statement on the Banjar language has a function as an expression to twist the conversation of other people. This is one of the manifestations of language misconduct in the form of face harassment with the variety of implicature meaning. This research studies about (1) how is the manifestation of face harassment in the sentence of enyekan in Banjar language; (2) what is the implicature context of enyekan as a face harassment manifestation in Banjar Language. The purpose of the research was to describe 1. manifestations of insulting in the sentence of enyekan in Banjar language. 2. The implicature context of enyekan as a face-harassment manifestation in Banjar Language. The research method is qualitative descriptive. Data collection was held in Bincau village, Banjar regency, South Kalimantan and started from January to February 2018. The research data was collected using direct observation method with recording technique. Data were reviewed based on pragmatic theory. Methods of data analysis using descriptive analytic and interpretative techniques. The results of data analysis are presented in ordinary words. The steps of research work include data collection, identification, classification, selection, and interpretation of data based on theory. The results and discussion of the research indicate there are three manifestations of face harassment. In sarcastical speech, in cynical language with harsh words, and mockery. Furthermore, the implicature meaning of speech conversation as a manifestation of face harassment in banjar language includes the meaning of command categorized in insults with cynical and abusive word. Next, the meaning of implicature prohibition categorized in insults with cynical and abusive word. The last is implicature meaning of affirmation with mockery.

Keywords: linguistic, implicature, Banjar

Sirok Bastra

JURNAL ILMIAH KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN

The keywords noted here are the words which represent the concept applied in a writing. These abstract are allowed to copy without permission from publisher and free of charge.

Hestiyana (Balai Bahasa Kalimantan Selatan)

“The Form of a Language Error in the Writing of Outdoor Media Advertising in Pelaihari City”
Sirok Bastra, Volume 6 Nomor 1 Edisi Juni 2018, pp. 81—92

Many language errors are still found in the writing of outdoor media advertising in Pelaihari City. This research aims to describe the form of language errors on the writing of outdoor media advertising in Pelaihari City. The approach used in this research is an objective approach by focusing attention on the language itself and describing what a language is. This research used descriptive qualitative method. Data collection was done by direct observation technique, record technique, documentation, and purposive sampling. The results showed a lot of form of language errors on the writing of outdoor media advertising in Pelaihari City that is not in accordance with the rules of the Indonesian language. Forms of language error in the writing of outdoor media advertisements in Pelaihari City, as follows: 1) spelling, which includes (a) the usage of capital letters, (b) word writing, which are front-end writing and abbreviation and acronyms writing, and (c) the usage of punctuation, which is Comma punctuation and period punctuation; 2) choice of words or diction; and 3) the absorption element of a foreign language.

Keywords: language error, writing, outdoor media

Desi Wulandari (SMA Plus Bahrul Ulum Islamic Centre-Sungailiat)

“Poetry Learning by Conducting Character Based Constructivism Method to Enhance Writing Skill”
Sirok Bastra, Volume 6 Nomor 1 Edisi Juni 2018, pp. 93—104

The aim of this research is to explain the connection of poetry learning through character based constructivism method to improve essay writing skill. Poetry as one of literature work has essential role in building students character. Important character that have to be owned by students is nationalism. Poetry Video, poetry interpretation, and essay writing with the theme of nationalism were able to build and create nationalism character. By conducting constructivisme method, students were able to build or compile a new concept according to the experience of poetry learning to become an essay. The learning steps through the constructivism method these are, 1. Orientation, 2. Elicitation, 3. Idea restructurisation, 4. Idea usage, 5. Idea review. The method used in collecting the data in this study was applied in two cycles that consisted of introduction, planning, action and reflection. The method used in this research was descriptive data analysis or non-statistic. Based on the result of the research, there was a significant improvement of the students in developing new concept of the poetry learning to become an essay. By the first cycle, only 8 participants with the mean 76 score which is hinger than KKM (Minimum Criteria of Mastery Learning). Moreover by the second cycle, all students exceeded the mean score 83 which was hinger than KKM (Minimum Criteria of Mastery Learning). It can be concluded that the integration of poetry learning through a character based conctructivism method is recommended to improve writing skill.

Keywords: character, poetry, constructivisme, writing

Sirok Bastra

JURNAL ILMIAH KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN

The keywords noted here are the words which represent the concept applied in a writing. These abstract are allowed to copy without permission from publisher and free of charge.

Agoes Hendriyanto, Arif Mustofa, dan Bakti Sutopo (STKIP PGRI Pacitan)

“Javanese Philosophy in Kethek Ogleng Art of Tokawi Village, Nawangan District, Pacitan Regency”

Sirok Bastra, Volume 6 Nomor 1 Edisi Juni 2018, pp. 105—115

This research aim to describe the philosophical values contained in the art of Kethek Ogleng, Tokawi Village, Nawangan District, Pacitan Regency. Kethek Ogleng art is the only art owned by the Tokawi Village community. The existence of this art is now known in some circles and has been managed well by Sukisno by establishing the Condro Wanoro Circle of Friends as a place to preserve and promote the art created by Sutiman. Ogleng Kethek art is based on values that exist around the community so the philosophy in question is the philosophy of Javanese society. This research was included in qualitative research. Data obtained by observation, interviews, and literature studies. The data analysis uses was qualitative descriptive method. The results showed that the Kethek Ogleng art movement contained a philosophy related to the life of the Javanese people. This philosophical matter concerns humans as individuals and socially. Individually, the philosophical aspect teaches the nature of human beings, the procedures for human activities in life, and teaches the life of frugality as the Javanese principle. The social dimension emphasizes the importance of good and peaceful inter-human relations and avoids tension and conflict in order to establish hormonal relationships as humans are ordered as thinking and cultured beings and as one entity in universality.

Keywords: art, Kethek Ogleng, philosophical, human, Javanese society

PEMERTAHANAN BAHASA BALI DALAM PARODI "HAI PUJA"

Defense of Balinese Language in Parody "Hai Puja"

Ni Nyoman Ayu Suciartini
STMIK STIKOM BALI
Jalan Puputan Renon, Denpasar, Bali
uci_ggeg@yahoo.com

Naskah masuk: 28 April 2018, disetujui: 15 Mei 2018, revisi akhir: 24 Juli 2018

Abstrak

Berkembangnya teknologi memberi pengaruh tersendiri bagi pemakaian bahasa, terutama bahasa daerah. Bahasa Bali sebagai bahasa ibu atau bahasa daerah harus terus produktif dan dikenalkan dengan cara-cara kekinian untuk tetap bertahan pada generasi milenial. Kemunculan saluran Youtube dalam bentuk parodi "Hai Puja" penting diapresiasi sebagai salah satu media pemertahanan bahasa Bali. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penggunaan kalimat berbahasa Bali dalam video parodi "Hai Puja" yang telah ditonton ribuan masyarakat sebagai salah satu media yang memiliki kedudukan strategis dan potensial dalam usaha pembinaan serta pengembangan bahasa Bali sejak usia dini. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori sociolinguistik, yaitu teori pergeseran dan pemertahanan bahasa. Metode yang digunakan adalah metode simak, metode cakap, dan metode wawancara. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa ada faktor sociolinguistik yang memengaruhi pemertahanan bahasa Bali dalam parodi "Hai Puja" ini, yaitu (1) loyalitas terhadap bahasa Ibu, (2) sikap bahasa golongan muda, serta (3) penggunaan media sosial yang sesuai dengan perkembangan zaman.

Kata Kunci: Hai Puja, pemertahanan bahasa Bali

Abstract

The development of technology has its own influence for the use of language, especially local languages. The Balinese language itself as a mother tongue or local language must continue to be productive and introduced in contemporary ways to survive millennials. The appearance of youtube channel in the form of parody "Hai Puja" is important to be appreciated as one of Balinese language defense media. This study aims to describe the use of Balinese sentences in the video parody of "Hai Puja" which has been watched by thousands of people as one of the media that has a strategic and potential position in the development and training of Balinese language from an early age. The theory used in this research is sociolinguistic theory that is the theory of language shift and defense. The method used is simak method, skill method, and interview method. The results of this study conclude that there are sociolinguistic factors that influence Balinese language preservation in parody of this parody, namely (1) Loyalty to the mother tongue, (2) the attitude of young people, (3) the use of social media in accordance with the development of the times.

Keywords: Hi Puja, defense of Balinese language

1. PENDAHULUAN

Sebuah bahasa tidak akan menuju kepunahan jika warganya sadar untuk menggunakannya setiap waktu. Begitu juga bahasa Bali. Dewasa ini, banyak yang khawatir tentang bahasa Bali yang mulai kehilangan penutur mudanya. Namun, keyakinan bahasa Bali akan tetap lestari begitu besar. Aksara, sastra, dan bahasa Bali merupakan masa depan budaya masyarakat lokal Pulau Dewata. Penggunaan bahasa Bali perlu dibina dan diberdayakan untuk merevitalisasi jati diri dan penguatan integritas bangsa. Aksara, sastra, dan

bahasa Bali menjadi sumber imajinasi, kreativitas, dan daya cipta dan merupakan tenaga dalam kebudayaan Bali. Pemuda Bali harus ikut ambil andil dalam menggemakan kembali penggunaan bahasa Bali, terutama di ranah digital dan dunia yang milenial ini. Bukan mustahil, pendidikan bahasa Bali makin digemari dan digeluti banyak pemuda di dunia digital.

Bahasa Bali merupakan salah satu bahasa daerah yang sampai saat ini masih digunakan masyarakat penuturnya. Berdasarkan jumlah penuturnya, bahasa Bali dapat digolongkan ke dalam bahasa

daerah yang besar karena memiliki jumlah penutur lebih dari satu juta jiwa (Bawa, 1981:7). Bagi masyarakat Pulau dewata, bahasa Bali memiliki kedudukan dan fungsi yang sangat penting di Bali. Bahasa Bali memiliki kedudukan sebagai bahasa daerah dan sebagai bahasa ibu (Suasta, 2013:3). Sebagai bahasa daerah, bahasa Bali berfungsi sebagai identitas masyarakat Bali, lambang kebanggaan masyarakat Bali, dan sebagai penunjang kebudayaan nasional serta sebagai penunjang bahasa nasional. Kedudukan bahasa Bali sebagai bahasa ibu berfungsi sebagai bahasa pengantar dalam berkomunikasi, baik dalam situasi resmi maupun tidak resmi. Keberadaan bahasa Bali sekarang tidak seperti dulu. Dalam pemakaian, bahasa Bali tidak lagi sebagai bahasa utama dalam berkomunikasi bagi masyarakat Bali. Generasi muda Bali, yang semestinya sebagai pelestari dan pemertahan bahasa Bali, malah enggan menggunakan bahasa Bali. Generasi muda Bali merasa lebih "gaul" jika berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa Asing. Perkembangan pemakaian bahasa Bali sangat ditentukan oleh dinamika sosial masyarakatnya. Meski keadaannya begitu mengkhawatirkan, kemunculan tokoh-tokoh muda, penyuluh berbahasa Bali, kembali membangkitkan keyakinan bahwa bahasa Bali ini belum punah. Hanya tertidur sebentar, kemudian bangun lagi dengan cara-cara yang lebih baik dan kekinian. Salah satunya lewat kreasi-kreasi yang sesuai dengan tuntutan zaman.

Pada era otonomi daerah, pemerintah sesungguhnya bebas memberdayakan bahasa daerah. Di antaranya melalui kewajiban dengan menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa pengantar di dalam kelas, dalam forum resmi dan ilmiah, menyediakan buku bacaan, mendukung penelitian kebahasaan. Bahasa Bali sebagai jati diri orang Bali harus dipertahankan dan dilestarikan, tidak hanya dikembangkan dan dibina, karena itu kekuatan budaya Bali secara internasional. Kalau itu hilang, Bali bukan Bali lagi.

Dalam pengamatan POPBALI, belakangan ini di Bali mulai berkembang jenis banyolan baru. Beberapa di antaranya, mengikuti tren nasional. Bondres yang dikemas dengan format menyerupai "Opera Van Java" misalnya. Atau tampilan solo ala standup

comedy. Semuanya diadaptasi dan menggunakan bahasa Bali. Kreativitas seperti ini patut diapresiasi. Perkembangan menarik lainnya, sehubungan dengan upaya pelestarian bahasa Bali di era digital sekarang ini, adalah hadirnya dukungan dari Google. Sejak 15 Februari 2013, perusahaan mesin pencarian terbesar di dunia ini menghadirkan halaman muka pencarian berbahasa Bali yang disebut dengan "Google Basa Bali." Ini merupakan bentuk pengakuan bahwa bahasa Bali memiliki jumlah pengguna yang dinilai cukup tinggi. Sebagai bahasa daerah yang digunakan oleh 4 juta orang, ada harapan bahwa bahasa Bali di Google akan memudahkan lebih banyak lagi pengguna internet menemukan informasi yang mereka butuhkan. Dua bahasa daerah di Indonesia yang tersedia sebagai pilihan dalam laman muka mesin pencarian Google, sampai saat ini, hanya bahasa Bali dan bahasa Jawa.

Bahasa daerah, seperti bahasa Bali merupakan ciri khas atau identitas dari budaya Bali yang tetap harus dipertahankan keberadaannya dengan jalan digunakan secara terus-menerus oleh penuturnya sehingga tidak menjadi bahasa mati. Suatu bahasa yang dikatakan "bahasa mati", apabila bahasa tersebut ditinggalkan, atau tidak lagi digunakan untuk berkomunikasi oleh penuturnya. Hal inilah yang patut untuk diwaspadai. Dalam tujuh unsur kebudayaan universal, bahasa menempati peringkat pertama. Dengan demikian, patut untuk disadari bahwa apabila bahasa Bali tidak lagi digunakan oleh penuturnya, maka budaya Bali pun akan tenggelam. Untuk memahami suatu kebudayaan maka hal utama yang harus dilakukan adalah memahami dan mengetahui bahasanya. Demikian halnya dengan budaya Bali yang akan lebih mudah untuk diketahui dan dipelajari melalui bahasa Bali. Ini menunjukkan begitu pentingnya peran bahasa Bali dalam menjaga pilar kebudayaan Bali. Selain itu, dalam bahasa mengandung nilai-nilai kebudayaan Bali yang adiluhung.

Fenomena yang terjadi di masyarakat mengenai upaya-upaya pemertahanan bahasa Bali sedang marak terjadi. Termasuk isu yang berkembang belakangan ini, yakni penggabungan pelajaran bahasa

daerah ke dalam pelajaran Seni Budaya. Tentunya hal ini harus dikaji ulang terlebih dahulu dengan lebih cermat dan dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu. Dapat dikatakan demikian, karena apabila kita cermati bersama, ketika mata pelajaran bahasa Bali tersebut digabungkan, maka waktu yang diberikan mengenai bahasa Bali akan semakin terpengkas. Hal ini menyebabkan peserta didik kurang maksimal dalam mempelajari bahasa Bali. Selain peranan orang tua sebagai pendukung utama dalam pelestarian bahasa Bali sejak dini, peranan institusi pendidikan sangatlah penting dan memegang kendali utama. Upaya pemerintah—khususnya Kota Denpasar—memang gencar dilakukan, misalnya setiap hari Jumat wajib untuk menggunakan bahasa Bali di seluruh sekolah yang ada di Kota Denpasar. Akan tetapi, program ini masih kurang maksimal dalam penerapannya. Upaya lainnya yang dilakukan pemerintah, yakni membiasakan lingkungan menggunakan bahasa Bali serta aksara Bali. Misalnya pada setiap ruas jalan, sudut-sudut sekolah, tempat umum seperti di kawasan pertokoan yang ada di Jalan Gajah Mada, Denpasar. Dengan demikian, masyarakat terbiasa dengan bahasa maupun aksara Bali, serta tidak merasa jauh, bahkan asing dengan bahasa ibunya sendiri. Akan tetapi, penggunaannya juga masih kurang maksimal karena hanya berpusat pada tempat-tempat tertentu saja.

Apabila mengikuti perkembangan dan tantangan zaman memang tidak dapat disalahkan jika anak-anak sekarang gencar untuk mempelajari bahasa asing. Hal itu memang perlu dilakukan, sebagai pelengkap agar tetap dapat mengikuti perubahan sehingga tidak jauh terbelakang dan ketinggalan informasi dalam kancah persaingan global. Menyikapi fenomena sekarang, yaitu generasi muda Bali yang tidak banyak menggunakan bahasa Bali dalam keseharian maupun pergaulan merupakan suatu kenyataan yang tidak terelakkan. Penggunaan bahasa Bali yang semakin jarang, lebih banyak terjadi di wilayah perkotaan. Berdasarkan pengamatan pada siswa-siswa dari tingkat pendidikan SD hingga SMA yang tinggal di wilayah perkotaan, mereka mengakui bahwa bukan tidak mau menggunakan bahasa Bali. Akan

tetapi, mereka merasa kesulitan dalam penggunaan Anggah-Ungguhin Basa Bali.

Hal ini memang suatu realitas yang tidak dapat dielakkan. Pada kenyataannya, bahasa Bali memang memiliki Anggah-Ungguhin basa Bali yang fungsinya justru harus diketahui terlebih dahulu, sehingga kecintaan untuk menggunakan bahasa tersebut akan tumbuh. Sebagai masyarakat Bali, kita hendaknya harus berbangga dengan keberadaan Anggah-Ungguhin basa Bali yang merupakan ciri khas atau identitas suatu wilayah yang tidak banyak dimiliki oleh daerah-daerah lain di Nusantara, bahkan di dunia. Dengan demikian, tidak berlebihan jika menempatkan bahasa Bali dalam stana yang agung atau tinggi. Adanya Anggah-Ungguhin basa Bali ini sejatinya difungsikan untuk rasa basa atau tata krama dalam berbahasa. Pada hakikatnya, seseorang yang menggunakan Anggah-Ungguhin bahasa saat berbicara bermaksud menghargai bahkan menghormati lawan bicaranya. Penggunaan Anggah-Ungguhin basa Bali ini amat terkait dengan lawan bicara, sehingga penggunaannya menjadi tepat. Akan tetapi, para siswa mengalami kesulitan dalam penggunaan Anggah-Ungguhin basa tersebut, yang terdiri dari Alus Singgih, Alus Madya, Alus Sor, Alis Mider, Mider, Kepara dan Kasar. Kunci utama dalam memecahkan permasalahan ini terletak pada peran seorang guru bahasa Bali. Yang harus diperhatikan adalah mengenai metode penyampaiannya. Memasuki era globalisasi seperti sekarang, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) yang begitu pesat, membawa dampak pada perubahan pola pikir bahkan perilaku siswa. Oleh karena itu, kebanyakan siswa sekarang lebih menginginkan metode yang baru dan menyenangkan. Apabila siswa senang mempelajari bahasa Bali, mereka akan mencoba untuk mempelajari dan memahami. Hingga pada akhirnya ia pun mau untuk menggunakan bahasa Bali. Selain penyampaian materi, siswa juga hendaknya diberikan pemahaman akan nilai-nilai kearifan lokal yang patut dilestarikan.

Perlu adanya kesadaran dalam diri generasi muda, bahwa merekalah yang mengemban tugas untuk tetap menjaga eksistensi bahasa Bali. Dengan tegas kita

dapat menyuarkan, kepedulian kita dan menumbuhkan rasa kecintaan terhadap bahasa Bali. Jika saja bahasa Bali menjadi bahasa mati maka bersiaplah kebudayaan Bali akan runtuh. Suatu kebudayaan tidak akan memiliki identitas yang kuat, apabila bahasa yang mendukungnya telah punah. Sebagai generasi-generasi muda penyelamat zaman, hendaknya kita sadar akan hal tersebut dan tidak membiarkan bahasa Bali menjadi "bahasa mati".

Dengan kemunculan bahasa Bali di dunia digital seperti Google, adanya blog-blog tulisan berbahasa Bali, media berita berbahasa Balisecara online, bahasa Bali belum menuju kepunahan. Dengan makin aktifnya bahasa Bali di era milenial, kepercayaan diri penuturnya juga makin meningkat. Salah satunya, munculnya youtuber Kadek Puja Astawa dengan nama Hai Puja yang telah memiliki ribuan pengikut dengan konten humor berbahasa Bali yang segar khas Singaraja. Kehadiran Hai Puja membuat bahasa Bali kembali menemukan gairah bagi para penuturnya. Humor yang segar ini membuat generasi muda menjadi tahu istilah-istilah bahasa Bali dan menjadikannya perbincangan di dunia maya maupun nyata, ranah milenial, maupun konvensional. Kadek Puja Astawa bersama parodi Hai Puja juga bertutur dengan sarat nasihat kekinian.

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana eksistensi bahasa Bali di ranah milenial, studi kasus video parodi Hai Puja. Adapun tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan eksistensi bahasa Bali di ranah milenial, studi kasus video parodi Hai Puja.

Penelitian terkait eksistensi bahasa Bali pernah dilakukan I Gusti Ngurah Adi Rajistha pada tahun 2016 yang berjudul "Beblabdan Bahasa Bali dalam Perspektif Ekolinguistik". Penelitian ini membahas buku Basita Paribasa karangan W. Simpen AB. Data yang dikumpulkan adalah berupa frasa dan klausa. Hasil analisis disajikan dengan menggunakan metode formal dan informal. Berdasarkan analisis yang dilakukan, ada tiga temuan dalam analisis ini. Pertama, kategori gramatikal dari leksikon alam dalam beblabdan adalah verba, seperti mabawang (berlaku sebagai bawang) dan nomina seperti jaka (pohon enau). Kedua, konstruksi

sintaksis dari beblabdan (metafora) yang mengandung leksikon-leksikon alam tersebut antara lain frasa nomina seperti base wayah (seperti daun sirih tua), frasa verba seperti mabawang putih (seperti bawang putih), dan klausa seperti ental magulung (daun lontar digulung). Ketiga, dimensi praksis sosial dari beblabdan (metafora) ditunjukkan oleh pola-pola acuan tertentu.

Penelitian lainnya adalah penelitian tahun 2016 oleh I Wayan Dirgeyasa yang berjudul "Potret Penggunaan Bahasa Bali bagi Komunitas Bali di Kota Medan". Penelitian ini membahas telah terjadi pilihan penggunaan bahasa bagi komunitas Bali di Medan. Pertama, pada umumnya komunitas masyarakat Bali di Medan tidak menggunakan pilihan bahasa, baik bahasa Bali (BB) maupun bahasa Indonesia (BI) secara penuh pada suatu peristiwa interaksi dan komunikasi. Kedua, komunitas masyarakat Bali di Medan menggunakan campur kode (code mixing) dan alih kode (code-switching) dengan pilihan bahasa dominasi bahasa Indonesia (dBI) pada semua konteks komunikasi. Ketiga, secara khusus, generasi kedua komunitas masyarakat Bali di Medan sangat tidak menguasai berbahasa Bali, baik lisan maupun tulisan. Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa secara umum penggunaan pilihan bahasa Bali (BB) oleh komunitas masyarakat Bali di Medan secara penuh dan utuh dalam semua konteks komunikasi tidak terjadi baik. Hal ini menunjukkan bahwa suatu saat ke depan bahasa Bali akan mengalami kepunahan sedikit demi sedikit, terutama oleh generasi kedua dan seterusnya bagi komunitas Bali yang lahir di Medan.

Penelitian lainnya yaitu "Kebertahanan Bahasa Bali Komunitas Remaja Kuta, Badung Tahun 2011" yang membahas pilihan bahasa komunitas remaja di Kecamatan Kuta dalam berinteraksi adalah BB dan BI. Umumnya BB berada pada tingkat yang lebih tinggi, terutama BBL (bahasa Bali Lumrah) dan dinyatakan tetap bertahan. Namun, dalam setiap peristiwa yang dilakukan tetap diwarnai dengan perembesan penggunaan BI dan ragam BBL pada peristiwa bahasa yang sangat sensitif terhadap penggunaan ragam BBA (bahasa Bali Alus) yaitu pada ranah kegiatan agama

(berdoa) dan saat berkomunikasi kepada mitrawicara yang lebih tua usianya dan apa pun golongannya. Hal ini menggambarkan bahwa penggunaan bahasa tersebut sudah tertanam dalam serangkaian proses mental dan psikologis komunitas remaja di wilayah Kecamatan Kuta, Badung. Dengan demikian, fenomena kebocoran diglosia yang mengarah pada situasi yang mengancam keberadaan ragam BBA menjadi fenomena yang mengkhawatirkan. Peristiwa campur kode dan alih kode antara BB dengan kedua ragamnya dan BI juga selalu mewarnai setiap tuturan. Fenomena-fenomena kebahasaan tersebut memerlukan peran serta berbagai pihak untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman generasi penerus BB terhadap penggunaan sor-singgih basa guna mengantisipasi kepunahan salah satu warisan budaya Bali.

Berdasarkan penelitian terdahulu sebagai kajian literatur terdahulu, penelitian terkait eksistensi bahasa Bali di ranah milenial terutama munculnya video berbahasa Bali, parodi Hai Puja ini memiliki kebaruan dan penting dilakukan. Perbedaan penelitian ini terletak pada subjek dan objek penelitiannya serta hal yang sedang populer di Bali, yaitu kemunculan video Hai Puja yang telah memiliki ribuan pengikut. Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana video parodi Hai Puja dapat menjadi media yang efektif dalam pemertahanan bahasa Bali pada generasi milenial. Adapun, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan faktor-faktor sosiolinguistik pemertahanan bahasa Bali dalam parodi Hai Puja. Penelitian ini menggunakan metode simak, metode cakap, dan metode wawancara.

2. METODE PENELITIAN

Fishman (di dalam Nancy Hornberger, 2006) menyatakan bahwa "the study of language maintenance and language shift is concerned with the relationship between change (or stability) in language usage patterns, on the one hand, and ongoing psychological, social or cultural processes, on the other hand, in populations that utilize more than one speech variety for intra-group or for inter-group process". Pergeseran dan pemertahanan bahasa merupakan dua sisi mata uang (Sumarsono:2011). Fenomena ini merupakan dua fenomena yang terjadi

bersamaan. Bahasa menggeser bahasa lain atau bahasa yang tak tergeser oleh bahasa lain; bahasa yang tergeser adalah bahasa yang tidak mampu mempertahankan diri (Sumarsono:2011). Kondisi itu terjadi ketika suatu masyarakat (komunitas bahasa) memilih untuk menggunakan atau meninggalkan pemakaian suatu bahasa. Pilihan atas salah satu dari kondisi tersebut terjadi dalam rentang waktu yang panjang. Rentang waktu ini bisa mencapai lebih dari dua atau tiga generasi. Fasold (dikutip Lukman, 2000) mengungkapkan bahwa pergeseran dan pemertahanan bahasa ibarat dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya. Dia merupakan hasil kolektif dari pilihan bahasa (language choice).

Dalam pemertahanan bahasa, masyarakat secara kolektif menentukan untuk melanjutkan memakai bahasa yang sudah biasa dipakai. Ketika sebuah masyarakat memilih bahasa baru di dalam ranah yang semula digunakan bahasa lama, pada saat itulah kemungkinan terjadi proses pergeseran bahasa. Beberapa kondisi cenderung dihubungkan dengan pergeseran bahasa. Kondisi yang paling mendasar barangkali adalah kedwibahasaan (bilingualism). Akan tetapi, patut diperhatikan dengan saksama bahwa kedwibahasaan ini bukanlah satu-satunya faktor yang menyebabkan pergeseran bahasa. Kedwibahasaan tidak dengan serta merta menyebabkan pergeseran bahasa, meskipun ini merupakan salah satu syarat terjadinya pergeseran bahasa. Kasus-kasus pergeseran bahasa hampir seluruhnya terjadi melalui alih generasi (intergenerasi). Maksudnya adalah pergeseran bahasa memerlukan waktu lebih dari satu generasi.

Chaer dan Agustina (2004:142) mengemukakan bahwa pergeseran bahasa menyangkut masalah penggunaan bahasa oleh seorang penutur atau sekelompok penutur yang bisa terjadi sebagai akibat perpindahan dari satu masyarakat tutur ke masyarakat tutur lain. Dengan kata lain, pergeseran bahasa akan terjadi bila seorang atau sekelompok orang penutur bahasa tertentu pindah ke tempat baru, yang mana bahasanya berbeda, dan bercampur dengan mereka. Pendatang atau kelompok baru ini harus menyesuaikan diri dengan "menanggalkan" bahasanya sendiri,

lalu menggunakan bahasa penduduk setempat dan terjadi selama beberapa generasi. Bila satu kelompok baru datang ke tempat lain dan bercampur dengan kelompok setempat maka akan terjadilah pergeseran bahasa (language shift). Kelompok pendatang ini akan melupakan sebagian bahasanya dan "terpaksa" memperoleh bahasa setempat. Alasannya, kelompok pendatang ini harus menyesuaikan diri dengan situasi baru tempat mereka berada. Selanjutnya, kelompok pendatang ini akan mempergunakan dua bahasa, yaitu bahasa nasional dan bahasa daerah setempat (Alwasilah, 1993). Sementara itu, Sumarsono dan Partana (2002) mengungkapkan bahwa pergeseran bahasa berarti, suatu komunitas meninggalkan suatu bahasa sepenuhnya untuk memakai bahasa lain. Bila pergeseran sudah terjadi, warga komunitas itu secara kolektif memilih bahasa baru. Selanjutnya, Sumarsono dan Partana (2002) mengungkapkan beberapa faktor yang menyebabkan pergeseran bahasa, yaitu migrasi atau perpindahan penduduk, faktor ekonomi, dan faktor pendidikan. Migrasi dapat berwujud dua kemungkinan. Pertama, kelompok-kelompok kecil bermigrasi ke daerah atau negara lain yang tentu saja menyebabkan bahasa mereka tidak berfungsi di daerah yang baru. Kedua, gelombang besar penutur bahasa bermigrasi membanjiri sebuah wilayah kecil dengan sedikit penduduk, menyebabkan penduduk setempat terpecah dan bahasanya tergeser. Faktor ekonomi juga merupakan penyebab pergeseran bahasa.

Salah satu faktor ekonomi itu adalah industrialisasi. Selain itu, faktor pendidikan juga menyebabkan pergeseran bahasa ibu murid, karena sekolah biasa mengajarkan bahasa asing kepada anak-anak. Hal ini menyebabkan anak-anak menjadi dwibahasawan. Padahal, kedwibahasaan mengandung risiko bergesernya salah satu bahasa. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa pergeseran bahasa itu terjadi ketika masyarakat (komunitas bahasa) memilih suatu bahasa baru untuk mengganti bahasa sebelumnya. Dengan kata lain, pergeseran bahasa itu terjadi karena masyarakat bahasa tertentu beralih ke bahasa lain, biasanya bahasa domain dan berprestise lalu digunakan dalam ranah-ranah pemakaian bahasa yang lama.

Fasold (1984) menyatakan bahwa pemertahanan bahasa ini merupakan kebalikan atau sisi yang berlainan dari pergeseran bahasa, yaitu di mana sebuah komunitas memutuskan untuk mengganti bahasa yang telah digunakannya atau memilih bahasa lain sebagai ganti bahasa yang telah digunakannya. Sumarsono dan Partana (2002) mengungkapkan bahwa dalam pemertahanan bahasa suatu komunitas secara kolektif menentukan untuk melanjutkan memakai bahasa yang sudah biasa dipakai. Menurut Sumarsono dalam laporan penelitiannya mengenai pemertahanan penggunaan bahasa Melayu Loloan di Desa Loloan yang termasuk dalam wilayah Kota Nagara, Bali (dikutip Chaer dan Agustina, 2004), ada beberapa faktor yang menyebabkan bahasa itu dapat bertahan. Pertama, wilayah permukiman mereka terkonsentrasi pada satu tempat yang secara geografis agak terpisah dari wilayah permukiman masyarakat Bali. Kedua, adanya toleransi dari masyarakat mayoritas Bali yang mau menggunakan bahasa Melayu Loloan dalam berinteraksi dengan golongan minoritas Loloan, meskipun dalam interaksi itu kadang-kadang digunakan juga bahasa Bali. Ketiga, anggota masyarakat Loloan, mempunyai sikap keislaman yang tidak akomodatif terhadap masyarakat, budaya, dan bahasa Bali. Pandangan seperti ini dan ditambah dengan terkonsentrasinya masyarakat Loloan menyebabkan minimnya interaksi fisik antara masyarakat Loloan yang minoritas dan masyarakat Bali yang mayoritas. Akibatnya pula menjadi tidak digunakannya bahasa Bali dalam interaksi intrakelompok dalam masyarakat Loloan. Keempat, adanya loyalitas yang tinggi dari anggota masyarakat Loloan terhadap bahasa Melayu Loloan sebagai konsekuensi kedudukan atau status bahasa ini yang menjadi lambang identitas diri masyarakat Loloan yang beragama Islam; sedangkan bahasa Bali dianggap sebagai lambang identitas dari masyarakat Bali yang beragama Hindu.

Oleh karena itu, penggunaan bahasa Bali ditolak untuk kegiatan-kegiatan intrakelompok, terutama dalam ranah agama. Kelima, adanya kesinambungan pengalihan bahasa Melayu Loloan dari generasi terdahulu ke generasi berikutnya.

Dibutuhkan sebuah komitmen dalam pemertahanan sebuah bahasa. Hal ini karena tingkat kemajuan ilmu pengetahuan masyarakat yang semakin maju, serta semakin banyak bahasa asing masuk ke dalam kehidupan masyarakat. Hal tersebut bisa kita lihat dari maraknya perusahaan yang menyertakan kemampuan bahasa asing sebagai persyaratan utama untuk menjadi pegawai di tempat tersebut. Hal yang sama juga terjadi di dalam dunia pendidikan, bahasa asing juga menjadi mata pelajaran wajib serta sebagai syarat utama kelulusan. Namun di lain hal, bahasa nasional maupun daerah kurang mendapat perhatian. Hasil UNAS terbaru contohnya, nilai bahasa Indonesia rata-rata turun, bila dibandingkan dengan bahasa Inggris (Jawa Pos, 28 Mei 2012). Hal tersebut bisa dikatakan telah terjadi pergeseran bahasa dalam ranah pendidikan.

Melihat fenomena tersebut, pemerintah melalui Departemen Pendidikan Nasional serta institusi-institusi lain segera melakukan pemertahanan bahasa nasional serta bahasa daerah. Dalam melakukan pemertahanan bahasa, ada hal menarik yang diutarakan oleh Endang dalam makalahnya tentang pemertahanan bahasa Jawa; ada beberapa pemikiran praktis yang dapat dijadikan dasar untuk mempertahankan bahasa Jawa; pertama menggunakan bahasa Jawa dalam berbagai kesempatan, misalnya ditengah keluarga, di forum pertemuan, dan di lembaga pendidikan (Lukman, 2000; 3). Kedua adalah menghidupsuburkan pemakaian bahasa Jawa di media massa (cetak dan elektronik), seperti koran, buku-buku, majalah, radio, dan televisi Yang ketiga adalah memperjuangkan bahasa Jawa dan bahasa-bahasa daerah di Indonesia lainnya menjadi bahasa nasional kedua, seperti halnya Malaysia (tanpa tahun).

Faktor-Faktor Strategis Pemertahanan Bahasa

Bertahan atau bergesernya sebuah bahasa, baik pada kelompok minoritas maupun pada kelompok imigran transmigran dapat disebabkan oleh banyak faktor. Hasil-hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa faktor industrialisasi dan urbanisasi/transmigrasi merupakan faktor-faktor utama. Fishman (1972) menyebutkan bahwa salah satu faktor penting

pemertahanan sebuah bahasa adalah adanya loyalitas masyarakat pendukungnya. Dengan loyalitas itu, pendukung suatu bahasa akan tetap mewariskan bahasanya dari generasi ke generasi. Selain itu, faktor konsentrasi wilayah permukiman oleh Sumarsono (1990:27) disebutkan pula sebagai salah satu faktor yang dapat mendukung kelestarian sebuah bahasa.

Konsentrasi wilayah permukiman merupakan faktor penting dibandingkan dengan jumlah penduduk yang besar. Kelompok yang kecil jumlahnya pun dapat lebih kuat mempertahankan bahasanya, jika konsentrasi wilayah permukiman dapat dipertahankan, sehingga terdapat keterpisahan secara fisik, ekonomi, dan sosial budaya. Faktor-faktor lain yang dapat mendukung pemertahanan bahasa adalah digunakannya bahasa itu sebagai bahasa pengantar di sekolah-sekolah, dalam penerbitan buku-buku agama, dan dijadikannya sebagai bahasa pengantar dalam upacara-upacara keagamaan.

Hal senada juga dinyatakan Miller (1972) yang mengklasifikasikan situasi kebahasaan yang hidup lestari, sakit-sakitan, atau bahkan mati dan punah bergantung kepada apakah anak-anak mempelajari bahasa ibunya, apakah penutur orang dewasanya berbicara dengan sesamanya dalam setting yang beragam menggunakan bahasa ibu tersebut, dan berapa jumlah penutur asli bahasa ibu yang masih ada.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa faktor pemertahanan bahasa antara lain adalah sebagai berikut.

1. Faktor Prestise dan Loyalitas

Orang akan sangat bangga dengan budayanya, termasuk dengan bahasa yang mereka gunakan. Artinya, nilai prestise dari language choice seseorang yang menggunakan bahasa daerah mereka di tengah komunitas yang heterogen lebih tinggi tingkatannya dengan bahasa daerah lain. Situasi yang demikian menurut Dressler (1984) merupakan langkah awal dari penghilangan atau pemusnahan sebuah bahasa. Dia juga menambahkan bahwa pada saat sebuah bahasa daerah kehilangan prestisennya dan kurang digunakan dalam fungsi-fungsi sosial, maka ia menyebutkan keadaan ini sebagai sebuah evaluasi sosiopsikologis negatif

(negative sociopsychological evaluation) dari sebuah bahasa. Pada kondisi inilah penutur asli sebuah bahasa daerah bisa dengan rela (voluntarily) mengubah bahasanya ke satu bahasa daerah lain yang lebih prestisius.

Kondisi yang paling dominan adalah di ranah keagamaan. Untuk acara-acara keagamaan, ritual-ritual pada acara kematian, kelahiran anak, dan sebagainya, bahasa pengantar yang digunakan dalam acara-acara tersebut hampir tidak pernah menggunakan bahasa Indonesia melainkan bahasa daerah.

Kekhawatiran ini diantisipasi oleh pemerintah daerah dengan program kembali ke bahasa ibu. Program ini tidak hanya bersifat seremonial belaka, tapi lebih dimanifestasikan lagi pengembangannya di lembaga pendidikan dasar. Di beberapa daerah, semua sekolah dasar wajib mengajarkan bahasa daerah kepada murid-muridnya. Hal ini sebenarnya merupakan penerapan apa yang dinyatakan oleh Fishman (1977:116) bahwa for language spread, schools have long been the major formal (organized) mechanism involved (untuk penyebaran bahasa, sekolah telah lama menjadi mekanisme formal (terorganisasi) utama yang terlibat).

2. Faktor Migrasi dan Konsentrasi Wilayah

Migrasi sebenarnya merupakan salah satu faktor yang membawa kepada sebuah pergeseran bahasa. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Fasold (1984), Lieberman, S. (1982) bahwa bila sejumlah orang dari sebuah penutur bahasa bermigrasi ke suatu daerah dan jumlahnya dari masa ke masa bertambah sehingga melebihi jumlah populasi penduduk asli daerah itu, maka di daerah itu akan tercipta sebuah lingkungan yang cocok untuk pergeseran bahasa. Pola konsentrasi wilayah inilah yang menurut Sumarsono (1990:27) disebutkan sebagai salah satu faktor yang dapat mendukung kelestarian sebuah bahasa.

3. Faktor Publikasi Media Massa

Media massa juga merupakan faktor lain yang turut menyumbang pemertahanan bahasa daerah. Format yang dipresentasikan pada media ini dikemas dalam bentuk iklan (advertising). Untuk lebih akrab dengan pendengar dan pemirsa TV, pihak stasiun

radio dan televisi lebih banyak mengiklankan produk-produk dalam bahasa daerah daripada bahasa lain. Situasi kebahasaan seperti ini sejalan dengan apa yang dinyatakan Holmes (1993) bahwa salah satu faktor utama yang berhubungan dengan keberhasilan pemertahanan bahasa adalah jumlah media yang mendukung bahasa tersebut dalam masyarakat (publikasi, radio, TV dan sebagainya).

3. PEMBAHASAN

I Kadek Puja Astawa, akhir-akhir ini kian dikenal oleh warganet Bali. Pria berusia 44 tahun tersebut kian viral akibat video-video komedi yang diunggahnya lewat media sosial atas nama @haipuja. Bukan sembarang komedi, melalui beragam unggahan videonya tersebut, Puja kerap memberi kelakar dan sarat pesan moral yang sangat positif. Tujuannya untuk merubah karakter orang Bali yang jelek. I Kadek Puja Astawa atau yang lebih dikenal oleh ribuan warganet Bali dengan nama Hai Puja adalah pria kelahiran Singaraja yang saat ini kondang di dunia maya dengan beragam jenis video komedinya yang sarat dengan pesan moral. Terkait motivasi yang dikreasikan Hai Puja dalam beragam cerita video komedi tersebut, ia mengaku bahwa awalnya hanya ingin mengubah karakter beberapa orang Bali yang buruk. Seperti yang diperlihatkan lewat hidup foya-foya ataupun berjudi. Selain hebat menciptakan video humor, pria kelahiran 17 September 1974 ini juga begitu dikenal dengan beragam prestasi terkait kelihaiannya mengabadikan lanskap dan budaya secara visual dalam sebuah frame dunia fotografi. Kegemaran serta kecintaannya terhadap dunia fotografi ini sudah digeluti sejak 2004. Pastinya, hal-hal terkait angle (sudut pandang), warna, suasana, nuansa, serta teknik-teknik untuk menciptakan potret-potret kehidupan yang memiliki makna, sudah kian banyak ia abadikan. Salah satu prestasi Hai Puja adalah meraih Silver Medali dari Salon Foto Indonesia untuk kategori The Best Foto Cetak Warna. Yang patut dibanggakan, foto pilihan tersebut satu-satunya dari Pulau Dewata.

3.1 Analisis Parodi Hai Puja Berjudul "Anak Kuliah Jaman Now"

Video Hai Puja di Youtube yang berjudul "Anak Kuliah Jaman Now" telah diunggah dan ditonton sebanyak 11.708 kali. Dalam video ini, ditunjukkan seorang anak yang tengah berbincang kepada ibunya selepas sang ibu dari berjualan di pasar.

"Mek umbahang jep, lenang. Ane selem selem, ane putih-putih. Gosokin dik apang kedas." (Ibu, tolong cucikan baju saya ini. ingat pisahkan yang berwarna agar tidak luntur)

"Dek, dek. Meme mare teke uli peken, be abange kekene. Umbah-umbahan uli badung. Sing bise, ci ngubah pedidi? Iban-iban ye manting. Tulungin ape meme, be kenyel kene" (Dek, dek (nama orang), Ibu baru datang dari pasar. Kenapa tidak cuci sendiri bajumu? Bantu Ibu sudah capek begini)

Dalam dialog berbahasa Bali ini, terdapat nilai pesan moralnya bahwa seorang anak sudah sepatutnya membantu meringankan pekerjaan ibu. Apalagi ibu sudah banyak mengeluarkan tenaga untuk bekerja membanting tulang demi menyekolahkan anak-anaknya hingga perguruan tinggi. Ibu jangan lagi dibebani dengan pekerjaan yang seharusnya bisa dilakukan oleh anak yang sudah besar, seperti mencuci baju sendiri.

Sejak diunggah di media sosial, video ini mendapat jutaan penonton dan menjadi perbincangan di masyarakat. Istilah bahasa Bali Cai di Badung, masuk ape ngasukang? Istilah ini menjadi kian populer di masyarakat. Hal itu bisa dilihat dalam perkumpulan, di kantor, bahkan komunitas di desa yang memperbincangkan istilah berbahasa Bali ini. Kemudian, istilah Sarjana sing juari medagang juga ikut populer untuk menyindir orang-orang yang gengsi untuk berwirausaha hanya karena sudah sekolah tinggi.

"Dek, Dek. Adi misi bh dek?" (Dek, dek, kok ada pakaian dalam wanita?)

"Sing yang ngelah to mek" (Bukan saya punya itu)

"Dek, dek, seken teh memek metakon. Ci di Badung masuk atau ngasukang? Pang sing pocol memek puntang panting ngalih gae dini anggo pang ci nyidayang masuk. Yen memek suud medagang nak juari masuk. Yen cai, suud masuk, juari medagang?" (Dek, Ibu bertanya, di Badung, kamu beneran sekolah? Biar tidak rugi Ibu bekerja keras untuk menyekolahkan kamu. Kalau Ibu selesai

jualan, tidak gengsi untuk kuliah. Kalau kamu berhenti kuliah lalu jualan, apa tidak malu?)

"Aduh, mek. Yang sarjana teknik, masak orain medagang? Gengsi yang mek" (Duh, Ibu, saya ini sarjana, masak disuruh jualan? Gengsi saya)

"Oh.. keto ajaine jak dosenne sing dadi sarjana medagang keto" (Apa begitu diajarkan oleh dosenmu?)

Meski menggunakan bahasa Bali yang agak kasar (bahasa bali keseharian warga Buleleng), percakapan ini hangat, dekat, dan sangat mendidik. Pesan yang disampaikan dapat diterima masyarakat, terutama anak mudanya dengan baik. Meski dibalut komedi, pesan yang disampaikan sangat serius. Bahwa sekolah itu bukan karena gengsi atau untuk gengsi. Menjadi sarjana bukanlah untuk kesombongan semata. Menjadi sarjana adalah menjadi manusia yang memupuk segala rasa hormat dan bakti, terutama kepada orang tua. Pendidikan yang tinggi akan membuat seseorang memiliki rasa pengertian yang tinggi pula, bukan malah sebaliknya. Video ini berisi hal yang sangat kekinian, di mana remaja saat ini banyak yang terjebak dengan rasa gengsinya dan melupakan nilai-nilai hidup yang telah diajarkan oleh orang tua mereka. Dengan media bahasa Bali, pesan ini seakan makin dekat dengan keseharian masyarakat Bali.

3.2 Analisis Parodi Hai Puja Berjudul "Mantu Cager"

Video lainnya yaitu yang berjudul "mantu cager" yang telah ditonton 4.118 kali. Dalam video ini ditampilkan dua tokoh yang sedang bercakap-cakap, yaitu seorang pria dan wanita beristri yang sedang mencurahkan segala isi hatinya.

"Yang stress bli, ngoyong di matuane mekejang pelihange. Mare mepayas orahange rangda. Padahal yang takut kurnan yange ngalih mitre" (saya stres, Bli, tinggal dengan mertua, semua serbasalah. Baru dandan dibilang kayak rangda, padahal saya takut suami saya mendua)

"yang nyerod bli"

"Dije ade nak jawa nganten jak nak bali nyerod?"

"Men ape adane bli?"

"Nyeregsegang"

"Inguh yang bli. Ape-ape pelih. Matuan yange galak gati bli. Padahal yang be bise

nyakan, nyait canang, tapi tetep mase galak-galakine"

"Gek. De bes ribet gek. Yen dije-dije patuh gek yen be kumpul jak matuane nak mule keweh. Keto biasane karena pola pikir irage jak mertua itu biasane sedikit berbeda. Tapi jangan pengaruhi suamimu untuk membenci orangtuanya. Bisa pecah hubungannya. Gimana caranya agar bisa hidup saling mengerti. (Jangan ribet, gek. Biasanya tinggal dengan mertua memang sering cekcok karena pola pikir menantu dan mertua sedikit berbeda. Tapi jangan pernah pengaruhi suamimu untuk membenci ibunya. Hubungan kalian bisa pecah. Bagaimana caranya untuk hidup saling berdampingan)

Bahasa Bali masih digunakan baik secara lisan maupun tertulis. Secara lisan, terbukti karena bahasa Bali digunakan sebagai alat komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Untuk komedi pun bahasa Bali sangat aplikatif untuk digunakan. Leluconnya mudah dipahami karena menggunakan bahasa yang ringan dan mudah dipahami. Penggunaan bahasa Bali lisan meski sedikit agak kasar, khas Singaraja masih produktif digunakan dan juga kekinian. Bahasa Bali merupakan bahasa yang berfungsi sebagai alat komunikasi bagi masyarakat Bali, karena bahasa Bali merupakan bahasa ibu bagi masyarakat Bali. Bahasa Bali merupakan cerminan dari segala aspek kehidupan manusia dan juga sebagai bahasa pengantar di dalam pergaulan. Bahasa Bali memiliki kedudukan dan fungsi yang mampu menjadi identitas dan jati diri masyarakat Bali. Adapun beberapa fungsi bahasa Bali yang sangat penting bagi masyarakat antara lain sebagai lambang kebanggaan daerah Bali, sebagai alat komunikasi atau penghubung di masyarakat, dan sebagai identitas masyarakat Bali.

Ada pesan yang disampaikan lewat video ini, yaitu tetaplah menghargai istri dan menghormati orang tua. Perselisihan antara menantu dengan mertua memang kerap terjadi, tapi pesan dari Hai Puja jangan pernah untuk memengaruhi suami untuk membenci orang tuanya. Pesan ini sangat kontekstual di kehidupan masyarakat Bali saat ini. Video ini memberikan tips bagi para menantu untuk menjadi wanita yang mendamaikan bukan malah menjadi api penyulut kemarahan dalam keluarga. Konflik menantu versus mertua merupakan masalah klasik. Apalagi kalau kebetulan tinggal

serumah. Kalau ada saling pengertian, hubungan mereka bisa harmonis. Banyak problem perkawinan timbul karena tidak ada suami dan istri yang memiliki pandangan yang persis sama mengenai suatu hal.

Dalam setiap hubungan antara individu akan selalu muncul yang disebut dengan konflik, tak terkecuali dalam hubungan keluarga. Konflik sering kali dipandang sebagai perselisihan yang bersifat permusuhan dan membuat hubungan tidak berfungsi dengan baik. Meskipun demikian, berbagai kajian menunjukkan bahwa tidak semua konflik dapat berakibat buruk, bahkan sebaliknya dapat menumbuhkan hal-hal yang positif. Konflik berguna untuk menguji bagaimana karakteristik suatu hubungan antar pribadi, dua pihak yang memiliki hubungan yang berkualitas akan mengelola konflik dengan cara yang positif. Konflik juga bermanfaat bagi perkembangan individu dalam hal menumbuhkan pengertian sosial. Inilah pesan yang ingin disampaikan Kadek Puja Astawa dalam videonya. Bahasa Bali dipilih agar konteksnya makin melekat di kalangan masyarakat Bali yang juga banyak mengalami konflik antara menantu dan mertua. Penggunaan bahasa Bali khas Singaraja ini mampu menghadirkan lawakan yang segar.

Beberapa akun yang membagikan video ini di Facebook berkomentar positif terkait hubungan antara menantu dan mertua. Mereka menyadari jika konflik memang tidak bisa dihindari, lantas bagaimana konflik tersebut dapat membangun sebuah hubungan yang lebih baik. Istilah mare mepayas orange rangda, inilah yang paling dibahas akun media sosial kebanyakan sehingga cukup membuat video ini viral.

3.3 Analisis Parodi Hai Puja Berjudul "Selamat Hari Ibu, Memek"

Video selanjutnya yang berjudul "Selamat hari Ibu, Memek". Video ini sungguh viral sebab menggambarkan bagaimana masyarakat kekinian, terutama remaja dalam menghadapi hal-hal yang sedang terjadi. Video dalam balutan bahasa Bali khas Singaraja ini sukses memberi pesan moral yang sangat dekat dengan apa yang sudah terjadi.

"Mek, selamat hari ibu, mek. Foto malu mek, kal upload di media sosial pang kadene bahagia" (Ibu, selamat hari ibu. foto dulu ya, lalu unggah ke media sosial, biar dikira bahagia)

"Mek, idih pise mek" (Ibu, minta uangnya)

"Pis ape dek? Memek nak suung medagang. Ujan-ujan. Sing ngelah pis, jek nagih pis doen" (Uang apa dek? Dagangan ibu sedang sepi, hujan-hujan begini. Ibu tidak punya uang. Jangan minta uang melulu)

"Yang kal melali mek. Ngidih pise mek" (Saya mau lancong, Ibu. cepat berikan saya uang)

"Mih dek, memek tuah bedik ngelah pis" (Aduh dek, Ibu cuma punya uang sedikit)

"Nah teh mek"

"Nyanan inget nguliang susukne, Dek" (Nanti ingat dikembalikan sisanya)

"Anggo ape teh mek susukne" (Untuk apa kembaliannya, Bu?)

"Anggo meli baygon kal ngeracun cai, bes sai ngidih pis jak memek" (Mau beli baygon, buat racun kamu)

Masyarakat Bali dalam pergaulannya dilandasi oleh sopan santun yang biasa disebut menyama braya. Menyama braya dapat membentuk karakter dan pola pikir masyarakat Bali sehingga dalam berkomunikasi masyarakat Bali akan selalu memilih dan memilah ketika memakai tingkatan-tingkatan bahasa Bali (sor singgih basa Bali) yang sesuai dan tepat dengan lawan bicaranya. Pemilihan penggunaan sor singgih basa Bali dapat memengaruhi pembicaraan. Jika penggunaan tepat maka komunikasi akan terjalin lebih baik, sebaliknya jika kurang tepat menggunakan sor singgih basa Bali maka akan terkesan janggal, bahkan bisa membuat lawan bicara salah paham atau tersinggung. Begitu juga dalam berkomunikasi di media sosial. Konsep menyame braye ini juga yang dimanfaatkan orang Bali di dunia maya. Segala hal, mulai kehidupan pribadi dan kehidupan sosial tidak afdol rasanya jika tidak dibagi di media sosial. Ada sebuah fenomena yang unik melihat gaya bermedia sosial masyarakat saat ini.

Dalam video ini membahas mengenai hal kekinian yang banyak dilakukan masyarakat Indonesia saat merayakan momen-momen penting, misalnya hari ibu. Video ini menyinggung masyarakat di dunia maya yang merayakan Hari Ibu begitu baiknya. Mulai dari unggah foto ibu tercinta dengan tulisan-tulisan menarik dan menunjukkan

kasih sayang yang melimpah, tapi kenyataannya banyak orang yang tidak melakukan hal serupa di dunia nyata. Mereka masih sering menjadi beban untuk ibu mereka, sering memarahi ibunya, dan berlaku kurang baik pada orang tua. Perayaan Hari Ibu lainnya, yaitu dengan mengajak sang bunda jalan-jalan, membelikan hadiah-hadiah mewah, serta ramai-ramai mengunggahnya di media sosial. Namun, nyatanya selepas Hari Ibu, tak jarang yang tidak mau menuruti nasihat ibu, sering membangkang, dan sering membuat ibunya bersedih. Video ini juga menasihati kepada kaum anak muda bahwa ibu itu sudah sepatutnya dihormati, dikasihi sepanjang masa. Banyak hal sederhana yang bisa dilakukan seseorang untuk menunjukkan rasa hormat kepada sosok ibu. Tidak membuat seorang ibu susah dan bersedih hati saja akan mendatangkan kebahagiaan yang lain.

3.4 Analisis Parodi Hai Puja Berjudul "Celengan Out"

Video lain yaitu berjudul "Celengan out". Video ini dibuat berdasarkan hal yang sedang viral di Indonesia, juga terjadi di Bali mengenai adanya pencurian uang 100 ribuan dan 50 ribuan di celengan yang dimiliki oleh warga. Warga merasa penasaran mengapa uangnya bisa hilang. Semua orang berspekulasi bahwa yang mengambil uang tersebut adalah makhluk halus atau orang iseng yang memang mengintip uang tersebut. Fenomena ini menghadirkan saling fitnah di antara orang yang satu dengan yang lainnya.

"Jero..jero ane nyemak niki nak ten joh-joh jero. Nak paek niki." (Jero, yang mengambil uang ini tidaklah orang jauh)

"Ya eyalah sing joh. Mun joh engkenange nyemak, lengeh." (Ya iyalah tidak jauh. Kalau jauh gimana caranya dia ngambil?)

"Kene be mekrane liu anake uyut. Cai demen gati ngae fitnah. Menuduh sembarangan ulian ciri-ciri lengar jak selem doen." (Ini yang membuat suasana jadi sering ribut. Kamu suka sekali buat fitnah. Menuduh sembarangan hanya berdasarkan ciri-ciri hitam dan botak?)

"Ake nak percaye jak balian." (Saya percaya sama orang pintar)

"Dadi cai percaye ajak balian tapi dalam konteks lain. Nak Bali dadi percaye jak balian tapi dalam konteks lain." (Boleh saja percaya dengan orang pintar, tapi konteks

yang berbeda. Kalau maslaah kehilangan uang, bukan ke orang pintar)

"Coba keneh-kenehang. Yen sajan baliane nawang mekejang be panggile jak Jokowi oraine dadi Ketua KPK." (Coba dipikir-pikir lagi. Kalau benar orang pintar itu pintar dan tahu pencurinya, kan sudah dipanggil sama Pak Jokowi untuk jadi Ketua KPK?)

"Mun seken ade tuyul, sing nyontol ye di ATM e. Ngujang nongosin celengan caine?" (Jika tuyul itu ada, kan di ATM dia curi uang, bukan di celengan kamu yang duitnya tidak seberapa)

Siapa bilang bahasa Bali tidak kekinian? Bahasa Bali itu adalah alat komunikasi yang kekinian dan sangat efektif untuk membahas hal yang sedang marak terjadi. Dengan menggunakan bahas Bali, hal yang sedang dibahas akan lebih hangat.

Mengapa tuyul tidak bisa mencuri di ATM adalah pertanyaan paling besar yang membuka tahun ini seperti yang diungkap dalam video Hai Puja tersebut. Satu hal yang merayap di lini masa, menimbulkan kegemparan tapi tidak gaduh, tidak masuk televisi, tidak viral di akun IG gosip, tidak jadi bahan debat di ILC, tetapi sungguh penting dan darurat adalah soal tuyul. Dari unggahan-unggahan itu diketahui, uang yang hilang memang umumnya hanya pecahan Rp 50.000 dan Rp 100.000. Selain itu, ada yang mendapati bahwa uang Rp 50.000 dan Rp 100.000 dalam celengan mereka berganti menjadi pecahan Rp 2.000. Kondisi uang Rp 2.000 itu juga kotor dengan bercak lumpur. Bercak inilah yang menurut korban menguatkan bukti bahwa pencurinya adalah tuyul.

Dari satu dua unggahan aduan kehilangan akibat tuyul viral, efek lanjutannya adalah banyak orang yang punya celengan juga membongkarnya. Ada yang mengaku ikutan kehilangan uang, ada pula yang bilang uang mereka aman-aman saja. Yang jenis kedua itu karena uang di celengan mereka adalah koin semua. Bagi yang percaya, tentu kabar ini membuat panik. Bagi yang tidak percaya ataupun abstain, fenomena seperti ini menarik sebagai amatan antropologis.

Kita jadi tahu bahwa (1) banyak orang Indonesia yang masih menyimpan uang di celengan (mungkin ditumpuk dulu di celengan, kalau banyak baru disimpan ke bank), (2) celengan yang dipakai variatif antara plastik, kaleng, dan tanah liat, serta (3) sesyari apa pun bangsa ini, dunia klenik

dan mitos tetap punya tempat di hati masyarakat. Jika masyarakat mempercayai keberadaannya, artinya masyarakat sekaligus mempercayai bahwa kaya lewat jalan pesugihan benar adanya.

Lelucon berbahasa Bali juga ikut viral akibat video ini Sing ade tuyul nyontol di ATM. Lelucon ini dibuat untuk menyadarkan pola pikir masyarakat yang masih meyakini adanya tuyul atau masih percaya pada orang pintar atau balian. Melalui video ini, pembuat video sesungguhnya ingin memberi pesan bahwa menuduh orang tanpa bukti yang kuat bisa menimbulkan fitnah yang mengakibatkan perselisihan dan kegaduhan dalam masyarakat. Video ini juga viral di kalangan remaja.

3.5 Faktor yang Memengaruhi Pemertahanan Bahasa Bali dalam Parodi Hai Puja

Pemertahanan bahasa adalah usaha sejauh mana seorang individu atau kelompok terus menggunakan bahasa mereka, terutama sebagai identitas kelompok. Pemeliharaan bahasa mengacu pada situasi di mana suatu komunitas terus menggunakan bahasa tradisionalnya atau bahasa ibu dalam menghadapi sejumlah kondisi yang mungkin mendorong pergeseran bahasa ke bahasa lain. Berdasarkan analisis kalimat dalam video parodi Hai Puja ini, ditemukan bapa faktor yang turut memengaruhi pemertahan bahasa Bai untuk generasi milenial, terutama mereka yang aktif menggunakan media sosial.

3.5.1 Loyalitas terhadap Bahasa Ibu Bahasa sebagai lambang identitas kelompok atau guyup yang memilikinya. Proses pengalihan bahasa kepada generasi berikutnya jelas menggambarkan kesetiaan generasi tua terhadap bahasanya. Loyalitas atau kesetiaan terhadap B1 makin jelas manakala penuturnya menjelaskan alasan yang melandasi pengalihan B1. Jika generasi tua mengalihkan B1 kepada generasi muda dengan cara pengungkapan yang berbeda-beda, hal ini sangat berpengaruh pada pemertahanan suatu bahasa. Selain itu, generasi muda juga harus memiliki kesadaran yang tinggi terhadap penggunaan B1 sesuai dengan proporsinya. Hal ini bisa dilihat dalam jumlah pengunggah dan pemakai istilah

"mantu cager", "ngasukang", "sarjana dongkrak", yang terkenal dalam parodi Hai Puja yang turut digunakan oleh generasi muda dalam hal berkomunikasi secara langsung maupun berkomunikasi di dunia maya.

Generasi muda, di antaranya yang tinggal di Kota Denpasar, banyak mengunggah status dengan kalimat-kalimat dan istilah khas yang dimiliki oleh Hai puja. Status ini bisa dijumpai dalam Facebook, Instagram, maupun Twitter. Istilah ini menjadi populer karena mereka menyatakan memiliki loyalitas terhadap bahasa daerah atau bahasa ibunya. Loyalitas ini juga ditunjukkan oleh Kadek Puja Astawa sendiri sebagai penerbit konten kreatif berbahasa Bali dengan bantuan saluran Youtube sebagai media penyebarannya.

3.5.2 Sikap Bahasa Golongan Muda

Golongan muda dimaksud berusia paling tinggi 21 tahun dan belum menikah. Paling tidak mereka semua pernah bersekolah. Dalam proses pemertahanan bahasa, sangat diperlukan peran orang tua terhadap perilaku atau sikap bahasa anak-anak mereka. Itu karena mereka sudah terkontaminasi perolehan B2 di sekolah, maupun dalam pergaulan dengan temannya. Pemerolehan B2 inilah yang dimaksudkan dengan khasanah bahasa. Penguasaan oleh golongan muda dapat memengaruhi pemertahanan B1. Jika golongan muda menggunakan B2 hanya sebagai instrumental, misalnya dalam rangka mencari atau hubungan kerja, berarti golongan muda tersebut masih memiliki ikatan batin terhadap bahasa B1-nya. Kondisi seperti itu dapat memengaruhi pemertahanan B1 dalam jangka lebih panjang. Demi pemertahanan bahasa, golongan muda harus memiliki sikap positif terhadap B1-nya. Mereka harus memiliki loyalitas terhadap penggunaan bahasa ibu dengan menempatkannya pada posisi yang pas, meskipun tidak menutup kemungkinan memerlukan bahasa lain. Sikap bahasa seorang penutur bahasa memang tidak bisa diamati secara empiris. Sikap yang menyangkut batin dapat diduga dari tindakan dan perilaku.

Hal ini bisa diamati ketika analisis wawancara dan analisis kuesioner yang disebarkan. Anak muda dalam generasi

milennial menyambut hangat sebagai hal yang mengedepankan bahasa Bali. Salah satunya adalah dengan ikut memopulerkan parodi Hai Puja dan mengundang Kadek Puja Astawa dalam berbagai kegiatan agar tumbuh rasa atau sikap positif dalam mempertahankan bahasa Bali.

3.5.3 Penggunaan Bahasa Bali oleh Kelompok dalam Media Sosial

Dalam penggunaan bahasa oleh dwibahasawan, pilihan bahasa mana yang dipakai dalam situasi tertentu merupakan kajian menarik. Dalam penelitian ini, penggunaan bahasa yang terkait dengan pilihan bahasa dibatasi pada ranah keluarga (family domain), tetangga (neighborhood domain), pendidikan (education domain), agama (religion domain), transaksi (transactional domain), dan pemerintahan (Sumarsono: 1993).

Video Hai Puja yang diunggah di Youtube maupun akun Instagram telah memiliki ribuan pengikut. Hal ini sangat potensial dalam membentuk kelompok pengguna bahasa Bali aktif, terutama di dunia maya. Kelompok inilah yang aktif membagikan berbagai konten kreatif yang semakin membuat istilah bahasa Bali kekinian sering muncul dan terdengar dalam setiap percakapan generasi muda kekinian. Berkembangnya teknologi memberi pengaruh tersendiri bagi pemakaian bahasa, terutama bahasa daerah. Bahasa Bali sendiri sebagai bahasa ibu atau bahasa daerah harus terus produktif dan dikenalkan dengan cara-cara kekinian untuk tetap bertahan pada generasi muda. Geliat perkembangan bahasa Bali semakin semarak sejak kemunculan parody Hai Puja di media sosial. Hal ini memicu generasi muda Bali untuk lebih bereksplorasi.

Sebagai contoh, dalam perlombaan, yang dulunya sarat akan lomba tradisional, kini sudah mulai berkreasi dengan mengadakan lomba meme berbahasa Bali, membuat video pendek berbahasa Bali, dan kreasi lainnya yang turut membangun citra positif terhadap bahasa Bali. Ini dibuktikan dengan ketertarikan anak-anak hingga orang dewasa untuk mendalami kembali bahasa Bali. Banyak penulis berbahasa Bali bermunculan. Banyak juga orang kini terbiasa menggunakan bahasa Bali dalam

komunikasi, baik secara langsung maupun dunia maya. Hal tersebut mencerminkan geliat perkembangan bahasa, akasara, dan sastra Bali yang perlahan semakin memicu semangat semua kalangan untuk menggunakan bahasa Bali dalam kehidupan sehari-hari.

4. SIMPULAN

Penggunaan bahasa Bali dalam video ini merupakan bukti eksistensi bahasa Bali di era milenial. Buktinya, penonton video ini sebagian besar merupakan golongan remaja yang menikmatinya lewat unggahan media sosial Instagram, Facebook, dan Youtube. Istilah-istilah yang dipopulerkan dalam bahasa Bali pun banyak diikuti dan diperbincangkan secara aktif oleh masyarakat, khususnya remaja. Bahasa Bali merupakan bahasa yang berfungsi sebagai alat komunikasi bagi masyarakat Bali. Bahasa Bali merupakan cerminan dari segala aspek

kehidupan manusia dan juga sebagai bahasa pengantar di dalam pergaulan. Bahasa Bali memiliki kedudukan dan fungsi yang mampu menjadi identitas dan jati diri masyarakat Bali. Adapun beberapa fungsi bahasa Bali yang sangat penting bagi masyarakat antara lain sebagai lambang kebanggaan daerah Bali, sebagai alat komunikasi atau penghubung di masyarakat, sebagai identitas masyarakat Bali.

Berkembangnya teknologi memberi pengaruh tersendiri bagi pemakaian bahasa, terutama bahasa daerah. Bahasa Bali sebagai bahasa ibu atau bahasa daerah harus terus produktif dan dikenalkan dengan cara-cara kekinian untuk tetap bertahan pada generasi milenial. Kemunculan saluran Youtube dalam bentuk parodi Hai Puja penting diapresiasi sebagai salah satu media pemertahanan bahasa Bali.

DAFTAR PUSTAKA

- Rajistha, Adi. (2016). Beblabadan Bahasa Bali dalam Perspektif Ekolinguistik. Denpasar: Jurnal Retorika.
- Alwasilah, A. Chaedar. (1993). Pengantar Sosiologi Bahasa. Bandung: Angkasa.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. (2004). Sociolinguistik: Perkenalan Awal. Edisi Revisi. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Crystal, David. (2003). Language Death. New York: Cambridge University Press.
- Dhana, I Nyoman. (1994). Pembinaan Budaya dalam Keluarga Daerah Bali. Jakarta
- Dirgeyasa, I Wayan. (2016). "Potret Penggunaan Bahasa Bali bagi Komunitas Bali di Kota Medan". Medan: Unika Atma Jaya.
- Eny Parwati, Sang Ayu Putu. (2011). Kebertahanan Bahasa Bali Komunitas Remaja Kuta, Badung. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Kunjana Rahardi. "Urgensi Memakai Bahasa Sendiri," dalam Harian Jogja, 23 Juli 2008.
- Mahsun. (2007). Metode Penelitian Bahasa. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Miles, M. & Huberman, A.M. (1992). Analisis Data Kualitatif, diterjemahkan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Nancy, Hornberger (Ed.). (2006). Language Loyalty, Continuity and Change. Toronto: Multilingual Matters Ltd.

- Partana, Paina dan Sumarsono. (2004). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda bekerja sama dengan Pustaka Pelajar.
- Suastra, I.M. (2002). "Categorisation of Balinese Speech Levels," dalam *Austronesia: Bahasa, Budaya, dan Sastra*. Denpasar: CV. Bali Media Adhikarsa.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Suardi, B. (1996). "Sikap Bahasa: Suatu Telaah Eksploratif atas Sekelompok Sarjana dan Mahasiswa di Jakarta". Depok: Fakultas Sastra UI.
- Sumarsono. (2011). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sumarsono dan Paina Partana. (2002). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Penerbit Sabda.
- www.ui.edu. "Ayip Rosidi dan Kepunahan Bahasa Daerah," diakses tanggal 2 Februari 2018.

